

HORISON

MADJALAH SASTRA



HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS. Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 LAK — Djakarta-Kota — Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

DESEMBER 1970

No. 12 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
TAUFIQ ISMAIL — Tjataan Kebudayaan	355
A H A R — -Mengerling Sastra Romantik Indonesia	356
MOHAMMAD	
DIPONEGORO — Isteri Sang Medium	360
KUNTOWIDJOJO — Mengail ikan disungai	364
LEON AGUSTA — Sadjak-Sadjak	368 - 370
HADIAH HORISON 1969	372
N. BELANTO — K a l a b a s u	373
T. SIMBOLON — Anakku, anakku, dia tak patut ditangisi	376
DAFTAR ISI HORISON TAHUN V 1970	380
CATATAN KECIL	383

Kulit depan skets Djufri Tanissan

Pendjelasan : ilustrasi dihal. 346 Horison bulan Nop. 1970
oleh Sriwidodo

Keluarga Madjalah Sastra HORISON mengutjapkan :

**SELAMAT HARI RAJA IDULFITRI
1 SJAWAL 1390 H.**

Mohon maaf lahir bathin.

Redaksi

TJATATAN KEBUDAJAAN

KALAU GESTAPU MENANG

(atau : „Menggalang Kebudayaan Revolusi Oktober 1965”)

(I)

IBUKOTA Indonesia pada pertengahan Nopember 1965 betul-betul meriah. Bendera merah berkibar dimana-mana. Surat-surat kabar Harian Rakjat, Sulindo, Bintang Timur dan Warta Bhakti menyiarkan berita-berita tentang kemenangan Gerakan 30 September seperti tidak habis-habisnya. Dimana-mana terjadi gerakan-gerakan pembersihan total terhadap antek-antek kapitalis-imperialis dan begundal-begundal revolusi.

Beberapa hari sesudah Gerakan 30 September sebenarnya ada perlawanan terhadap Untung dan Dewan Revolusi yang digerakkan oleh seorang Jenderal Mayor tidak begitu dikenal, yang bernama Suharto, tapi berhasil ditumpas. Begitu juga apa yang dilakukan oleh seorang perwira reaksioner agen SEATO, sudah dihancurkan. (Nama opsir agen SEATO itu Sarwo Edhie). Karena kemarahan massa anti-imperialis poros Nasakom, maka antek-antek subversi asing Suharto, Sarwo Edhie, Umar Wirahadikusuma dan kabir-kabir lainnya, telah ditembak mati dilapangan Banteng. Sesudah mereka di-drel, massa revolusioner berteriak : „Hidup Bung Karno ! Hidup Dewan Revolusi Ganyang Dewan Jendral !”

Dengan didalangi oleh agen-agen pangkalan-asing, maka segelintir mahasiswa dan anak-anak sekolah menengah mencoba-coba berdemonstrasi melawan Dewan Revolusi. Mereka betul-betul tidak mengerti apa itu Panca Azimat Revolusi, terutama Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi yang diterbitkan Departemen Penerangan, cetakan ketiga, yang kulitnya merah. Anak-anak kemarin yang ingusan itu ditumpas, pemimpin-pemimpinnya ditangkapi.

(II)

SESUDAH perlawanan-perlawanan diberantas, baik di ibukota, maupun didaerah-daerah, maka dijalankanlah konsolidasi politik, pertahanan — keamanan, ekonomi, pendidikan, sosial dan kebudayaan sesuai dengan Tiga Kerangka Revolusi yang bersumber dari Pancasila yang sudah diperas beberapa kali. Dewan Revolusi membentuk Kabinet baru, yang setelah direstui Pemimpin Besar Revolusi, menjalankan tugasnya tanpa reserve apapun juga. Kabinet baru ini punya program revolusioner dibidang politik, pertahanan-keamanan, ekonomi, pendidikan, sosial dan kebudayaan, sesuai dengan Marxisme-Maoisme yang diterapkan di bumi Indonesia. Kabinet baru ini mengeluarkan beberapa instruksi.

(III)

INSTRUKSI-INSTRUKSI itu antara lain adalah mengenai diharuskannya orang-orang Indonesia memiliki surat tidak terlibat Dewan Jenderal dan bagi anak-anak muda, keterangan tidak terlibat KAMI/KAPPI.

Mengenai penertiban warna bendera juga perlu diperhatikan. Sesudah Revolusi Oktober 1965 (nama lain dari Gerakan 30 September) maka bendera-bendera yang boleh berkibar hanyalah bendera yang memakai dasar warna merah. Warna merah melambangkan semangat poros Jakarta — Peking. Diatas warna merah itu boleh dicantumkan lambang-lambang seri benda dan seri hewan, seperti godam, palu, arit, kerbau, sapi, asu, dan sebagainya.

(IV)

DALAM rangka merapatkan barisan dibidang kebudayaan untuk mensukseskan likwidasi musuh-musuh Revolusi dan konsolidasi massa progressif-revolusioner berporoskan Nasakom, maka diadakanlah rapat „Menggalang Kebudayaan Revolusi Oktober '65.”

Rapat penuh semangat merapatkan barisan itu dihadiri oleh pekerja-pekerja kebudayaan, seniman-seniman dan tokoh-tokoh Gerakan 30 September yang sukses itu. Sebagai wakil pemerintah hadir seorang tokoh besar dari Angkatan Muda Revolusi Oktober 1965, bekas Menteri Pengairan, sekarang Waperdam, bernama Ir. Surachman. Insinyur ini merangkap jabatan Sekjen PNI.

Dalam sambutannya yang berapi-api itu Ir. Surachman antara lain menandakan :

„Kawan-kawan sekalian, Kabir-kabir alias kapitalis-kapitalis birokrat yang mencoba-coba melawan Gerakan 30 September telah binasa. Mereka telah di-drel dilapangan Banteng. Mereka menemukan nasib yang buruk seperti ketujuh orang jenderal kabir yang pada malam bersejarah 30 September telah diganyang oleh massa rakyat di Lubang Buaya. Memang tepat nama daerah itu untuk buaya-buaya itu.

(Hadirin bertepuk gembira mendengar ucapan Ir. Surachman ini). Memang benar, kawan-kawan. Mereka yang tidak mengerti Revolusi kita, lebih baik minggir”.

„Betul ! Betul !” ada yang berteriak dikalangan hadirin.

„Nah, kawan-kawan sekalian. Berkat ajaran Marxisme-Maoisme yang diterapkan di bumi Indonesia ini, dan berkat kekuatan-kekuatan revolusioner bersatu dibawah kepemimpinan Presiden Pemimpin Besar Revolusi kita, maka saat ini kita sudah mendapat kemenangan-kemenangan total terhadap musuh-musuh revolusi, cecunguk-cecunguk, hunglon hunglon dan begundal-begundal kaki ta-

(Bersambung kehal. 370)

MENGERLING SASTRA ROMANTIK INDONESIA

A H A R

„Aku rasa disini bagaimana banjaknja pengaruh jang baik datang berkumpul padaku. Sipat sebenarnya jang memang baik dan kerelaan jang dalam akan menolong dari orang disini, tenaga dan beningnja kedjernihan djiwa mereka — perasaan berhubung dengan jang tinggi, rasa tertekan serta kenikmatan jang murni dari musim gugur bekerdja didirikan dan aku bertukar benar. Aku sepotong besi jang akan lantas pidjar dan palu akan berganti-ganti mendera”.

(„Beberapa Surat R.M. Rilke”.)

Inilah pengakuan penjair besar Rilke pada Lou Andreas-Salome di Turnborg, 19 Oktober 1904. Chairil Anwar jang menterjemahkan surat-surat Rilke itu (dihimpun oleh H.B. Jassin dalam **Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45**) pastilah melihat dimana pentingnja kata-kata Rilke, sebab melalui karja-karjanja kita tahu bahwa Chairil Anwar sebagai penjair memang „sepotong besi” jang „lantas pidjar” dan jang memperoleh udjud setelah „palu berganti-ganti menderu”. Bahkan, kalau kita menindjau sastra Indonesia setjara keseluruhan, terutama puisi dan idea intelektuilnja, kita pasti akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa jang berupa „sepotong besi” jang memidjar itu tidak sadja Chairil Anwar melainkan djuga seluruh tubuh sastra Indonesia.

Sedjak lahirnja sastra Indonesia, para pengarang kita sudah yakin bahwa kita hanja akan berkembang kalau didera oleh „palu” jang harus ditafsirkan sebagai pengaruh dari luar. Takdir Alisjahbana jang biasanja dipandang sebagai pelantjar tjita-tjita sastra Indonesia baru dengan tanpa ragu-ragu melihat ke Barat. Hal ini djelas sekali dari karangan-karanggja tentang **Puisi Lama dan Puisi Baru**. Seangkatan dengan dia, J.E. Tatengkeng, jang dipandang paling dekat dengan para penjair Belanda, dengan djelas menuliskan kepertjajaannja tentang arti pengaruh sastra dunia bagi perkembangan sastra Indonesia. Kepertjajaannja ini dilahirkan dalam karanggja bernama „Penjelidikan dan Pengakuan”, didalam **Pudjangga Baru**. Selangkah lebih maju, dalam hal ini, kita batja „Surat Kepertjajaan Gelanggang”, jang antara lain memuat pemakluman diri sebagai „pewaris kebudayaan dunia” (termasuk djuga sastranja, tentu sadja). Pertengka-

ran sengit antara pengarang **Lekra** dan grup **Manifes Kebudayaan** berkisar tentang pengaruh asing. Lekra, dengan dalih mengganjang pengaruh asing jang imperialistis, mengintrodusir, dengan kekuatan politik jang hebat, realisme sosial dari Rusia. Dan grup **Manifes Kebudayaan**, dengan tanpa kekuatan politik sama sekali, berusaha mempertahankan nilai kemanusiaan jg unversil daripada filsafat Pantjasila. Lepas dari persoalan politik, sekitar tahun limapuluhan, Idrus, penulis dengan gaja sketsa Indonesia, pernah mengadakan perhitungan tentang pengaruh asing. Dia mengakui dan memudji kepeentingannja. Tetapi diapun tanpa ragu² menundjukkan adanja bahaya „kedangkalan” jang datang dari luar, chususnja dari sastra Amerika. Bahkan karja-karja penulis kenamaan Hemingway dipandangnja sebagai „musik swing” jang tidak memiliki sesuatu ketjual kedangkalan (lihat „Pengaruh Luar dalam Kesusasteraan Indonseia”, **Gema**, Nov. 1948).

Memang, mau tidak mau, kita mesti mengakui bahwa sastra Indonesia telah berkembang berkat udara segar dari luar. Tetapi kita semua pasti sependapat pula bahwa amat sukarlah untuk menentukan sedjauh manakah pengaruh asing itu telah menggerakkan sastra kita. Kesukaran ini akan mendjadi semakin hebat apabila kita tidak mendalami sastra asing itu sendiri didalam bahasa aslinja, sebab terdjemahan sastra dunia jang kita temui dalam bahasa Indonesia samasekali tidak mentjerminkan kepeentingan dan pengaruh asing itu sendiri. Kita semua, jang dewasa ini sudah tidak mampu mendalami sastra Belanda membatja dalam buku-buku studi sastra, seperti **Modern Indonesian Literature** (Teeuw), **The Development of Modern Indonesian Poetry** (Burton Raffel), **Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay** (H.B. Jassin), **Pudjangga Baru** (diterbitkan dengan kata pengantar jang tadjam oleh H.B. Jassin), **Bimbingan Seni Sastra dan Peristiwa Bahasa dan Peristiwa Sastra** (kedua nja buku pegangan kearah teori sastra oleh Slamet Muljana), dan madjalah **Pudjangga Baru**, bahwa grup **Pudjangga Baru** dekat hubunggja dengan **de tachtigers** di keradjaan Belanda. Tetapi kita tidak mewarisi apa-apa dari itu, sebab karja-karja **de tachtigers** tidak ada jang sampai pada kita berupa terdjemahan oleh **Pudjangga**

Baru. Maka kita dapat menerka bahwa hubungan yang ada adalah persamaan semangat, sehingga tertantum pula dalam kegemaran mereka mempergunakan slogan dan sembojan.

„Kesenangan Pudjangga Baru kepada Gerakan '80 dinegeri Belanda hanya sampai pada pengambilan sembojan-sembojan yang dilantarkannya seperti 'Kunst is passie,' 'Kunst is de allerindividueelste expressie van de allerindividueelste emotie'". (H.B. Jassin, *Kesusasteraan Dunia dalam Terdjemahan Indonesia*, p. 6)

Hal ini sangat kita rasakan kebenarannya kalau kita membatja tulisan-tulisan Takdir Alisjahbana dan Tatengkeng tersebut diatas, termasuk „Prospectus Pudjangga Baru”.

Didalam karangan ini saja tidak akan mentjoba men tjari hubungan antara Pudjangga Baru dan Angkatan '80, sebab saja sendiri belum pernah dan memang tidak pernah menjelidiki sastra Belanda. Jang akan diusahakan, dalam karangan ini, adalah penjedjajaran Sastra Roman tik Indonesia, yang biasanya diidentikkan dengan Pudjangga Baru, dan **Romantic Movement** dalam sastra Inggeris. Jang baik oleh Teeuw maupun oleh Slamet Muljana dikatakan berdiri dibalik Gerakan '80. Dalam penjedjajaran ini akan diusahakan persamaan² kalau itu memang ada. Dan perlu dijelaskan bahwa sasaran utamanja ber ada didalam bidang puisi dan pelantjaran idea² kesastraannya. Dengan begitu, saja sengadja mengesampingkan roman² dan drama.

II

Ketika Muh Yamin menerbitkan **Tanah Air**, jang tiada berselang lama dengan **Indonesia Tanah Darahku**, ia sungguh-sungguh mendedjutkan dua golongan pembatja sekaligus.

Pertama, angkatan sebahjanja, jang kemudian terkenal dengan istilah Pudjangga Baru, jang pada waktu itu telah mulai gairah dengan bentuk soneta. Bentuk ini, sudah barang tentu, mereka peladjar dari kaum romantik Belanda. Tetapi pada dasarnya bentuk soneta ini tidak begitu berbeda dengan bentuk pantun, jang dimiliki oleh kaum tradisionil. Baik pantun maupun soneta mempunyai bagian jang disebutnja sampiran. Memang, Yamin mempergunakan pula bentuk soneta, tetapi kalau dia berbuat begitu dia melalaikan, atau lebih tepat, meninggalkan bentuk dan pengertian sampiran dalam sadjaknja. Soneta-soneta Yamin bagi pembatja sastra romantik pasti akan mengingatkan pada soneta Keats diwaktu muda atau Shakespeare. Bentuknja dikatakan soneta kiranya hanya karena memiliki djumlah empat belas baris sadja. Bentuk jang sedemikian ini sudah barang tentu djuga mendedjutkan golongan pembatja jang kedua, yakni kaum tradisionil jang menghendaki kelangsungan bentuk-bentuk puisi Melaju. Tetapi Yamin tidak hanya berhenti disitu. Dia menulis **Tanah Air** dengan bentuk sadjak **sembilan baris**. Inilah jang merupakan bentuk paling ekstrim dirasakan oleh kedua golongan pembatjanja. Dalam sastra Belanda nampaknja bentuk ini samasekali tidak dikenal. Dengan sendirinja Pudjangga Baru, jang beladjar sastra dari kaum romantik Belanda, tidak mengenal bentuk ini pula. Kalau dipandang dari bentuk tradisionil, sudah barang tentu, bentuk sembilan baris ini samasekali baru. Oleh karenanja para penjelidik karya Yaminpun tidak ragu-ragu lagi untuk menjebutnja sebagai bentuk asli jang ditemukan oleh Yamin. Oleh karenanja Yamin sebagai pembaharu puisi Indonesia selalu mendapat tempat jang

boleh dikatakan istimewa dalam buku-buku tentang kesusasteraan Indonesia, seperti **Modern Indonesia Literature** (Teeuw) dan **The Development of Modern Indonesian Poetry** (Burton Raffel). Dan penjair Ajip Rosidi, jang boleh dikatakan seorang pengagum terhadap Yamin, telah pula mentjoba menempatkan Yamin dengan penuh kehormatan (lihat „Muhamad Yamin : Tanah Air”, **Basis** xi, 8, pp. 233-242). Tetapi bagi pembatja sastra romantik Inggeris, **The Romantic Movement**, baik bentuknja jang sembilan baris maupun isinja, jang setjara singkat dapat dikatakan sebagai lagu pudja terhadap tanah air, samasekali bukanlah hal baru. Memang, Muh Yamin sebagai seorang jang dengan sadar melibatkan diri dalam pergerakan kebangsaan dikalangan para peladjar, tidak begitu gairah dengan bentuk soneta jang dipandangnja sebagai bentuk asing. Dengan demikian, dia memiliki sifatnja jang tersendiri sebagai salah seorang pembaharu atau pembangkit puisi Indonesia. Anehnja sifat jang sedemikian ini mirib benar dengan sikap Robert Burns (1759-1796) dalam sastra Inggeris. Ketika penjair-penjair terpeladjar jang berkisar sekitar London, Cambridge, dan Oxford gairah dengan bentuk-bentuk klasik sehingga mereka itu disebut **neo-classicist**, Burns jang hidup di daerah pegunungan Scotlandia dan hidup sebagai seorang petani jang tidak terpeladjar, mampu membangkitkan kembali semangat dalam sastra Inggeris, dengan menggali bentuk-bentuk kerakjatan jang sudah ditanamkan oleh Edmund Spenser, penulis **The Faerie Queene**, sadjak allegoris terbesar dalam sastra Inggeris. Burns tahu bahwa puisi Spenser sudah tidak dihiraukan lagi oleh para penjair kota jang terpeladjar. Sebaliknya Burns tidak menghiraukan **the heroic couplets** jang merupakan pola puisi jang dipergunakan oleh para **neo-classicists** dalam memadamkan „kepahlawanan”. Pola sadjak Spenser dalam **Faerie Queene**, jang biasa disebut dengan istilah **Spenserian stanza**, terdiri dari sembilan baris. Delapan baris jang pertama dengan metrum iambic pentameter, sedang baris jang kesembilan adalah hexameter. Persamaan bunjinja ababbcbcc. Pola jang oleh Burns diambil dari **The Faerie Queene** ini antara lain dipergunakan dalam **Cotter's Saturday Night**, kemudian dipergunakan pula oleh penjair romantik Inggeris jang djauh lebih terkenal, seperti Shelley, Keats, dan Byron, jang kesemuanja merupakan pengarang-pengarang jang sangat berpengaruh dalam sastra romantik Belanda. Saja tidak mengatakan bahwa Yamin mengambil alih pola Spenser, **Spenserian stanza**, jang telah dipergunakan oleh Burns, Keats, Shelley, atau Byron itu, sebab untuk berkata demikian perlu diadakan penjelidikan terutama mengenai pustaka sekolah dan buku-buku jang dipergunakan pada djaman itu. Tetapi anehnja kedudukan Yamin memang sama istimewaja dengan Burns. Keduanya sama-sama merupakan pendahulu gerakan romantik. Keduanya boleh dikatakan menjtjurahkan puisinja sebagai lagu pudja terhadap tanah air, dan bersifat pastoral alias nada padang dengan keteduhan pedusunan. Sifat para pengarang romantik Inggeris jang mengikuti Burns boleh dibagi menjadi dua, yakni periode pertama (Blake dan Wordsworth) dan periode kedua (Keats, Shelley dan Byron). Jang kedua ini biasa dikenal sebagai djaman Byronic Hero. Parallelnja dapat kita lihat dalam aliran romantik Indonesia. Bagian pertama adalah Pudjangga Baru, dan jang kedua adalah Takdir Alisjahbana (bukan sebagai penjair tjengeng, melainkan penjair „Menudju ke Laut” dan terutama sekali sebagai penulis jang berpolemik tentang pembaharuan)

dan Chairil Anwar. Yamin hanya berbeda dengan Burns dalam hal bahwa sesudah Yamin tak ada seorang penairpun yang mempergunakan bentuk sembilan baris itu, sedangkan Burns masih diikuti oleh Keats, Shelley, dan Byron.

III

Suasana dan alam romantik Pudjangga Baru yang ditandai oleh sadjak-sadjak yang bernada „kelana” dan „sunji” seperti **Buah Rindu** dan **Njanji Sunji** (Amir Hamzah), **Madah Kelana** (Sanusi Pane), **Kissah Seorang Pengembara** (Ali Hasjmy) pastilah mengingatkan kita pada dunia yang ditjiptakan oleh Wordsworth dalam **Prelude**. Dalam sadjak yang terdiri dari empatbelas buku itu Wordsworth melahirkan dirinja yang berkembang sebagai seorang pengarang. Dia menjebutkan sebagai pengembara, „a wanderer,” dengan katahatinja yang selalu disebutnja dengan nama „you, my Friend.” Hubungan antara „pengembara” dan „engkau, sahabatku” itu menggema dalam sadjak-sadjak Amir Hamzah dengan amat djelasnja. Hamzah menjebut dirinja seorang „kelanadena” dipulau Djawa yang dalam tjengkaman „sunji” tidak bisa lain ketjuali menjeru „engkau”-nja dan „kekasih”nja jg kerap pula disebut sebagai „Tuhan” didalam kalbunja. Sebagaimana Wordsworth mentjapai kematangannja sesudah „mengikuti” Revolusi Perantjis, yang semula dipudjanja sebagai „kelahiran” peri kemanusiaan dan achirnja disadari sebagai „kematian” kemanusiaan dalam bentuk anarchi. Amir Hamzah mentjapai kematangannja berkat „kelana”nja dipulau Djawa. Baik dari sadjak-sadjak Wordsworth maupun Amir Hamzah kita tahu pentingnja kemanusiaan, pengalaman, dan pengasingan demi pe njempurnaan hidup. Sadjak-sadjak Takdir Alisjahbana, sebelum „Menudju kelaut”, meskipun tidak memiliki ke tjerlangan „Tintern Abbey”nja Wordsworth, tidak mustahil untuk dihubungkan dengan Wordsworth. Baik Wordsworth maupun takdir Alisjahbana, didalam sadjak-sadjak mereka, ditjengkam oleh masa lampau yang dirasakan menemukan hidupnja yang baru dalam masa ini. Satu beda besar diantara kedua mereka ini adalah bahwa Wordsworth memandang „kanak sebagai bapa umat manusia” yang takdir samasekali tidak mengenalnja.

Hubungan Takdir dengan Wordsworth kiranja lebih djelas dan lebih dekat kalau ditjari dalam teori sastra-rja. Wordsworth adalah seorang penjair besar yang terpaksa menuliskan „credo” kesastraannja atas desakan sahabatnja. S.T. Coleridge. Teori kesastraannja itu ditulis sebagai „Preface” untuk **Lyrical Ballads**, yang memuat sadjak-sadjak Wordsworth dan Coleridge pada edisi 1800. „Preface” ini didalam sastra Inggeris kemudian terkenal sebagai manifestonja kaum romantik Inggeris. Didalamnja Wordsworth mendjelaskan pendiriannja bahwa bahasa sehari-hari merupakan sumber bahasa puisi (bahasa puisi adalah „selection of the real language of men in a state of vivid sensation”). Dengan demikian, di tentangnja **literary decorum** dan **poetic diction**-nja kaum Neo-Classacists. Permasalahan puisi tidak saja peristiwa besar yang menjangkut tokoh besar sebagaimana diadjar kan oleh kaum Neo-Classacists tetapi terutama adalah permasalahan pribadi. Sembojanja bahwa puisi merupakan „luapan perasaan pribadi yang paling kuat” („the spontaneous overflow of powerful feelings” yang muntjul dari „emotion recollected in tranquillity”) kemudian di djadikan sembojan kaum romantik Belanda pula, yang,

seperti telah kita ketahui, diambil alih oleh kaum romantik Indonesia. Baik „Prospectus” Pudjangga Baru maupun „Penjelidikan dan Pengakuan”nja J.E. Tatengkeng mentjerminkan sembojan Angkatan 80 Belanda, „Kunst is de allerindividueelste expressie van allerindividueelste emotie.” Kegairahan akan sembojan ini mempertebal semangat individu dan kepertjajaan akan diri sendiri serta menghilangkan semangat amorf yang tiada berbentuk dan tiada bernama dari masjarakat tradisional. Bangkitnja individu dalam persadjakan Inggeris yang dirintis oleh Wordsworth, baik dengan sadjak-sadjaknja maupun dengan manifesto-nja itu, melahirkan kegairahan hidup baru dengan semangat kepahlawanan yang besar yang didalam sastra Inggeris dikenal sebagai periodenja Byronic Hero. Dengan nada dan semangat yang mirip dengan „Preface”-nja Wordsworth. Takdir Alisjahbana melantjarkan gagasannja tentang Puisi Lama dan Puisi Baru. Sadjak „Menudju kelaut” dapat mengingatkan: benar achir daripada „Preface” tersebut. Pembaharuan masjarakat dan kebudayaan; termasuk djuga sastranja, samasekali bertumpu atas kesadaran individu sebagai warga dan sebagai seorang manusia. Kepertjajaan yang sama di pegang oleh Byronic Hero dalam sastra Inggeris.

IV

Dalam gagasan pembaharuan itu Takdir terlibat dalam sebuah polemik pandjang dengan penjair seangkatannja, Sanusi Pane. Baik Takdir maupun Sanusi Pane melibatkan diri dalam suatu „pentjaharian”. Bedanja yang besar adalah bahwa Sanusi Pane mendapatkan apa yang ditjarinja itu „didalam sukma”, sedang Takdir tetap membuka diri pada ketidak pastian, yang kalau dilebih-lebihkan dapat disamakan dengan pengembaraan dalam **Child Harold's Pilgrimage**-nja Byron. Didalam polemiknja, kita melihat tokoh seperti tokoh Byron. Jakni seorang tokoh yang merenungi puing-puing kedjajaan kebudayaan purba, merenungi runtuhnja kemanusiaan, dan menemukan kekuatan baru dalam temannja yang dahsjat jakni alam yang nampak hidup dalam bukit, hutan, dan lautanja. Daja-daja yang menghidupi alam itulah yang seharusnya menghidupi manusia. Tidak mengherankanlah kiranja kalau penjair yang menuliskan **Child Harold's Pilgrimage** itu mendapat pujian yang olehnja telah diperuntukkan Rousseau: „He who threw/Enchantment over passion, and from woe/Wrung overwhelming eloquence”. Dengan melebihi-lebihkan Takdirpun kiranja lajak mendapat djujukan itu pula.

Dalam pidato-pidatonja Chairil Anwar menghantam habis-habisan Pudjangga Baru. Baginja, Pudjangga Baru tidak lebih dari pada kaum romantik tjengeng yang sentimentil. Agaknja ia tidak begitu menjadari bahwa „originaliteit” yang diseru-serukannja adalah kelandjutan dari pada apa yang telah diperdjoangkan oleh Takdir, bahwa individu yang sangat dia pudji (kemudian djelas sekali gemanja dalam sadjak-sadjak Mahatmanto) telah diletakkan dasarnya oleh Takdir. Dengan demikian, Chairil sebagai essayist tidak melihat segi Takdir yang lain. Lagi pula, diapun tidak begitu menjadari bahwa dia sendiri memiliki element romantik yang kuat. Sadjaknja „Tjintaku Djauh di Pulau”, misalnja, kiranja toch merupakan ungkapan poetik daripada dendang anak-anak „My Bonnie is over the Ocean”. Selain itu semangat „djalang”-njapun tidaklah melampaui batas daripada ke-ekstrim-an seorang tokoh Byron. Lagi, ada pula sadjak-sadjak yang paling semangat, penuh dengan **elan vitale**, menggemakan

nada-nada penjair romantik Amerika, Walt Whitman, dan soneta semi-metafisika-nja Shakespeare. Dalam „Perse-tudjuan dengan Bung Karno“, Chairil Anwar muntjul sebagai seorang demokrat jang bersemangat, jang me-mandang Bung Karno sebagai perwujudan semangat de-mokrasi waktu itu. Oleh karenanja, mereka patut bersa-habat karena memang collega. Mereka memiliki „satu djazat“ dan „digarami“ oleh laut jang sama. Naranja mirib benar dengan nada *Song of Myself*, jang merupa-kan lagu pudja pada djiwa demokrasi. Kalau Chairil mem-pergunakan *djazat* maka Whitman mempergunakan *atom*. Untuk melihat persamaan nada jang dimaksud di-atas baiklah kita perhatikan kutipan beberapa baris per-tama dari *Song of Myself* berikut :

I celebrate myself, and sing myself,
And what I assume you shall assume,
For every atom belonging to me as good belongs to you.
I loaf and invite my soul,
I lean and loaf at my ease observing a spear of summer grass.
My tongue, every atom of my blood, formed from this soil,
this air,
Born here of parents born here from parents the same, and
their parents the same,

(I. 1-7)

I have heard what the talkers were talking, the talk of
the beginning and the end,
But I do not talk of the beginning or the end.

There was never anymore inception than there is now,
Nor anymore youth or age than there is now,
And will never be anymore perfection than there is now,
Nor anymore heaven or hell than there is now.

Urge and urge and urge,
Always the procreant urge of the world.

(III. 1-8)

Disini saja samasekali tidak mengatakan bahwa Chairil Anwar identik dengan Whitman. Tetapi baik da-lam pidato-pidatonja maupun dalam sadjak-sadjaknja, se-lalu kita rasakan Chairil mengalami suatu desakan, de-sakan dari dalam, sebuah *elan vitale* jang tak dapat di-hindarkan sebagaimana Whitman, seorang penjair roman-tik Amerika, pernah mengalaminja.

Dari kedjalanan Chairil Anwar jang lebih menarik lagi adalah sadjaknja „Aku“, jang sangat terkenal itu Mengenai pengungkapannja dapat mengingatkan kita pada soneta semi-metafisika dari Shakespeare. Tetapi karena Shakespeare punja dunianja sendiri dan Chairil Anwar punja dunianja sendiri, maka saja samasekali tidak mengatakan bahwa sadjak „Aku“ itu sebuah ter-

djemahan ataupun saduran. Tetapi untuk melihat sampai sedjauh manakah kemiriban pengungkapannja baiklah saja kutipkan *Soneta LXXI* :

No longer mourn for me when I am dead
Then you shall hear the surly sullen bell
Give warning to the world that I am fled
From this vile world, with vilest worms to dwell :
Nay, if you read this line, remember not
The hand that writ it; for I love you so,
That I in your sweet thoughts would be forgot,
If thinking on me then should make you woe.
O! if, — I say, you look upon this verse,
When I perhaps compounded am with clay,
Do not so much as my poor name rehearse,
But let your love even with my life decay :
Lest the wise world should look into your moan,
And mock you with me after I am gone.

Apakah Chairil Anwar pernah membatja dan meng-agumi sadjak-sadjak Whitman dan Shakespeare ? Tiada seorangpun pernah menjinggungnja. Jang terang dia ke-nal sadjak-sadjak para penjair Inggeris dan Amerika modern. H.B. Jassin telah mengadakan pentjatatn sadjak jang telah berhasil diterdjemahkan dan sadjak² jang ditjoba untuk diterdjemahkan, seperti puisi T.S. Eliot („Gerontion“, „The Love Song of J. Alfred Prufrock“), Auden, Yeats, dan Archibald MacLeish. Kalau toch Chairil Anwar pernah membatja dan mengagumi sadjak-sadjak Shakespeare dan Whitman, pastilah ini merupa-kan demensi baru jang selajaknja mendapat perhatian.

V

Jang sangat menarik perhatian bagi pembatja sastra romantik Inggeris dan Indonesia adalah suatu persamaan tentang sikap terhadap seni. Keduanya tidak begitu me-musingkan apa jang sangat menarik perhatian kaum romantik Belanda, yakni tentang perketjohan *l'art pour l'art*. Memang, Sanusi Pane dan Takdir pernah sedikit melibatkan diri dalam debat sedemikian. Tetapi debat itu samasekali tidak begitu berarti. Pernah pula Tatengkeng membuat versi Indonesia tentang pendewaan „keinda-han“ tetapi tidak menimbulkan reaksi jang tjukup ber-arti. Para penjair romantik Inggeris dan Indonesia semua nja lebih tertarik pada kebangkitan individu baik dalam masjarakat maupun dalam perpuisian. Dan tentu djuga adanya pembaharuan idea tentang bahasa puisi.

Semoga usaha ketjil ini dapat menimbulkan minat jang lebih besar bagi para penjelidik dan sardjana sastra untuk mengadakan telaah perbandingan sastra. ***

ISTERI SANG MEDIUM

MOHAMMAD DIPONEGORO

DIDEPAN sebuah bioskop aku berdiri menanti bis yang ditunjukkan oleh Takeo Ijima — bis nomor enampuluh delapan yang menuju ke Kitakagaya-cho, daerah galian kapal ditepi kota Osaka. Hawa sudah begitu dingin pada bulan Nopember. Dari siaran televisi kuketahui bahwa salju sudah turun di Hokkaido, dan dalam beberapa minggu lagi seluruh kepulauan Jepang akan diliputi oleh musim dingin yang putih. Maka hari itu adalah aku berdiri, dipelipir di jalan, dengan mengenakan mantel bekas agak kebesaran yang kubeli dipasarloak sebelum aku meninggalkan Tokyo. Suasana Natal memang bang diudara dingin itu. Aku memandang hiasan-hiasan besar dan berwarna di beberapa department store menjambur Hari Natal. „Aneh,” aku berpikir, „bagaimana orang Jepang begitu mudah menyesuaikan diri dengan kebudayaan asing!”

Akupun tersenyum seorang diri. Dalam hati aku menertawakan diriku sendiri. „Bukankah lebih aneh bahwa aku sekarang berdiri disini kedinginan menanti sebuah bis untuk pergi ke daerah galian kapal, semata-mata hendak menemui seorang asing yang baru saja kukenal setjara kebetulan dengan orang itu.”

Takeo Ijima kudjumpai pertama kali di jalan di Nihonbashi, Osaka. Seorang lelaki setengah umur, berwajah tampan dan agak djangkung perawakannya. Raut mukanya menunjukkan seorang yang berpribadi halus, seorang yang berpendidikan. Ketika itu ia sedang berdiri di depanku dipelipir di jalan bersama orang-orang yang menanti lalu lintas untuk menyeberang. Sebuah mobil datang dengan kentjangan hendak membelok. Pada saat mobil itu sudah dekat tempat kami berdiri, aku melihat tiba-tiba tubuh Takeo menjadi kedjangan, dan lak-

sama sebatang pohon yang ditebang, tubuh itu rebah keaspal. Dengan tangkas kutangkap lengan Takeo dan dengan sekuat tenaga kutarik tubuhnya ketepi lalu kudekap pinggangnya. Beberapa orang berteriak. „Kau mau bunuh diri!” aku mendesis di depan wajah Takeo.

Takeo merangkulkan lengannya pada bahu. Ia memandangku dengan aneh, matanya menerawang, lalu ia mentjaba berdiriku tegak. „Terimakasih kau menjelamatkan djiwaku,” aku mendengar mulutnya berkata. „Aku tak bisa menguasai diriku.” Takeo kemudian kupapah sebuah warung minum ditepi jalan, lalu ia kududukan diatas sebuah kursi. Ia menolak minum kopi dan meminta setjangkir teh. Sesudah meminum beberapa teguk Takeo kelihatan sudah kembali pada dirinya sendiri. „Terimakasih kau menjelamatkan djiwaku,” katanya lagi, sekarang dengan nada kesungguhan. „Namaku Takeo Ijima.”

Aku memperhatikan wajahnya, mentjaba mentjari tanda-tanda wajah seorang yang sudah memutuskan untuk merenggut nyawanya sendiri. Tapi tanda-tanda itu tidak kulihat pada rautmuka Takeo yang bersungguh-sungguh, pada pandangan matanya yang sudah menjadi tenang dan mantap. Sekalipun begitu aku tidak menahan apa yang hendak kukatakan padanya. „Dengarkan, Takeo-san,” aku berkata. „Aku orang asing dinegeri ini. Sudah banyak kudengar cerita tentang orang Jepang yang bunuh diri. Terdjun kekawah Fujiyama, atau harakiri. Tapi djika kau berniat bunuh diri, kuharap kau lakukan perbuatan nekad itu tidak di depan mataku.”

Takeo Ijima memegang lenganku, lalu kuketahui pada bibirnya sematjam senyum an seorang yang bergembira karena sese-

orang telah salah duga tentang dirinya. Lalu ia berkata, „Sudah kukatakan aku berterimakasih karena kau telah menjelamatkan djiwaku. Seandainya aku seorang yang putusasa, atau seorang yang malu karena harga dirinya tergores, aku tidak djuga akan melakukan bunuh diri. Karena aku mengetahui bagaimana rasanya orang bunuh diri.”

„Djadi kau pernah djuga mentjaba melakukan itu?”

„Tidak. Tapi aku mengetahui dari orang yang pernah berbuat begitu.”

„Dari orang yang pernah bunuh diri?”

„Mungkin kau pernah batja tentang Tadashi Hayashi, seorang pemimpin Partai Buruh? Karena kalah dalam pemilihan Dewan Prefecture ia telah menusuk perutnya. Ia meninggal. Majatnja dibakar. Lalu seminggu sesudah ususnya keluar dari perutnja, aku bertemu dengan orang yang malang itu.”

„Takeo-san, aku tidak mengerti perkataannya.”

„Tadashi Hayashi waktu hidupnya menjangka, bahwa ia akan bisa melepaskan diri dari tekanan batin dengan menghilangkan nyawanya sendiri. Tetapi sebaliknya yang didjumpainya. Sesudah mati ruhnya telah memasuki suatu alam yang gelap. Ke gelapan yang menekan dan membingungkan. Hatinja selalu gelisah. Ja, seperti orang yang terperosok kedalam suatu lubang, dan tambang itu tertimbun. Ia bisa bergerak, tapi ia tidak tahu kemana ia akan pergi atau apa yang harus diperbuatnja. Dan setiap detik meneriakkan kengerian! Itulah yang dikatakannya. Dan ini merupakan tekanan batin yang lebih menjerakkan, yang belum pernah dialaminya atau dibajangkannya sewaktu ia masih hidup. Ia sangat merana dan menjesal telah

melakukan bunuhdiri.....”

„Tunggu dulu, Takeo-san — djadi kau seorang medium?” Takeo Ijima menganggukkan kepala, dan senyum itu kembali ku ketahui membersit pada ujung bibirnya. Ia berkata. „Barangkali sudah lebih dari seorang medium. Aku sudah sampai pada tingkat dimana aku tidak bisa lagi menguasai diriku. Setiap saat, diluar keingnanku, aku bisa djatuh dalam trance. Seperti tadi — djatuh diatas aspal. Untunglah kau telah menolongku”.

Suatu fikiran jang aneh timbul dalam kepalaku ketika aku mengetahui bahwa aku sedang berhadapan dengan seorang medium. Aku mempunyai sematjam ketjurigaan terhadap praktik-praktik medium, karena aku tidak pernah yakin bahwa ruh orang jang sudah meninggal dapat dihubungi dengan perantaraan medium. Bagiku orang jang meninggal sudah terputus segala hubungannya dengan dunia jang ditinggalkannya itu. Dan itulah artinja mati! Karena itu praktik medium pastilah suatu kebohongan, perbuatan setan atau machluk djahat jang lain, kalau bukan perbuatan sang medium sendiri.

Dan ketika itulah timbul rentjanaku itu. Suatu rentjana jang mungkin pada umur tuaku nanti akan kuanggap sebagai suatu kedjahatan jang pernah kubuat dan tidak bisa diampuni, tetapi jang pada waktu itu menghidupkan sematjam kegembiraan dalam hatiku, sekalipun terasa djuga hatiku bergidik. Aku kemudian berkata pada Takeo Ijima. „Djika kau seorang medium, mungkin kau bisa menolong kesulitanku.”

„Dengan senanghati, dengan segala senanghati,” Takeo tergopoh-gopoh menjahut. „Aku sudah berhitung budi padamu begitu besar. Tak mungkin aku bisa membajarnya dengan apapun.”

„Begini Takeo-san,” aku berkata. Dan setelah aku mengatakan itu aku terhenti bi tjara. Fikiranku mendjadi tersendat untuk menjusun kata-kata. Ja, bagaimana aku harus menjelaskannya pada medium itu? Timbul kesulitan dalam batinku, terutama karena terbayang dalam hajalanku bagaimana perasaan ibuku djika ia mengetahui bahwa aku telah menemui seorang medium dan meminta pertolongan untuk berdjumpa dengan ruhnya. Kemudian aku berkata pada Takeo. „Aku mempunyai seorang ibu, katakanlah ia ibuku jang sebenarnya. Beberapa tahun jang lalu aku mendapat kabar bahwa ia meninggal dan dikubur disuatu tempat di Djepang.”

„Di-Djepang?”

„Ja, di-Djepang. Dengarlah dulu tjeritaku. Pada waktu perang aku masih seorang bayi ketjil. Ajahku sudah meninggal sebelum aku lahir. Kemudian ibuku kawin lagi. Kali ini dengan seorang Djepang. Aku lalu dititipkan pada nenekku, diasuh seperti anaknya sendiri. Beberapa saat sebelum

perang selesai, ibu dan ajahitiriku — orang Djepang itu — pergi kenegeri Djepang.

Tapi aku tetap tinggal bersama nenekku.....”

„Mungkinkah hal seperti itu terdjadi?” Takeo memotong perkataanku. „Pada waktu perang seorang peradjurit Djepang membawa isteri seorang asing? Mungkinkah?”

„Tapi, Takeo-san,” aku menjahut. „Bagaimana aku bisa tahu apakah itu bisa terdjadi atau tidak? Itu jang ditjeritakan nenek padaku. Memang dahulu aku sendiripun tidak pernah pertjaja bahwa aku mempunyai seorang ibu di-Djepang. Jang kuketahui hanyalah bahwa nenekku itulah ibuku jang sebenarnya. Aku bahkan tidak pernah memikirkan atau merasa mempunyai ibu selain nenekku. Sekiranya benar ibuku jang sesungguhnya hidup di-Djepang, tentulah sekali dua kali ia menulis surat padaku — anaknya. Aku tidak pernah menerima surat sematjam itu. Tapi beberapa tahun jang lalu, aku hampir tak pertjaja, ajahitiriku, seorang bernama Yasuji Sensusi, menulis surat padaku dari Tokyo. Surat itu sudah berputar-putar beberapa minggu karena salah alamat. tetapi akhirnya sampai djuga padaku.

„Dengan bahasa Inggeris jang amat baik dikatakannya bahwa ibuku telah meninggal dunia dan dikubur setjara Islam disuatu tempat dekat Tokyo. Pada waktu aku membatja berita itu tidak terasa sesuatu kesedihan dalam hatiku. Seperti mendengar tentang kematian orang jang asing samasekali. Seandainya ibuku sering berkirim surat padaku, atas seputjuk surat sadja untuk mejakinkan bahwa ia ibuku jang sebenarnya, tidak akan terdjadi ironi sematjam itu, bukan?”

„Tetapi nenekku menangis tersedu-sedu — kau bisa maklumi. Lalu aku mentjoba membalas surat kepada ajahitiriku di Tokyo, tapi itulah korespondensi jang pertama dan jang terakhir. Maka tjerita tentang ibuku itu lenjap dari ingatanku bersama arus waktu. Fikiran itu timbul kembali dengan djelas-djelas, seperti dapat diraba, ketika setahun jang lampau nenekku meninggal. Aku mendjadi seorang diri didunia ini. Dalam keadaan jang menjedihkan orang bisa teringat hal-hal jang sudah dilupakannya. Kukira kesedihanku itu amat dalam menggores kalbuku, karena ketika itu aku merasa telah kehilangan dua orang ibusekaligus.”

„Lalu kau datang kemari,” Takeo berkata. „Dan kau ingin bertemu dengan ruh ibumu?”

„Begitulah, Takeo-san. Kebetulan aku mendapat tugas ke-Djepang. Aku mengambil kesempatan untuk mentjari ajahitiriku, Yasuji Sensusi, di-Shibuya-ku, Tokyo. Tapi aku ketjewa sekali dan mendjadi putusasa, karena ditempat jang ditundjuk-

kan oleh alamatnya itu telah berdiri sebuah department store dan bowling center. Tak ada orang jang tahu dimana ajahitiriku tinggal sekarang. Djuga kedutaan Indonesia tidak bisa menerangkan tentang ibuku.....”

„A, tjerita jang menarik — dan menjedihkan,” Takeo berkata. „Aku menaruh simpati padamu, tapi aku tidak tahu apakah aku bisa menolong. Mungkin djuga aku tidak bisa berbuat apa-apa. Namun begitu, baiklah kau datang kerumahku besok hari Djum'at —Yonchome, Kitakagaya-cho. Ambillah bis nomor enam puluh delapan.” Takeo Ijima merogoh sakubadjunya, mengambil sehelai kartu nama dan memberikannya padaku. Lalu kami berpisah.

Dan sekarang aku sedang menanti bis jang akan membawaku kerumahnya.

Dengan susah kuketemukan rumah Takeo Ijima, sebuah rumah kaju jang sederhana tapi kelihatan lebih bersih dan terpelihara dari rumah-rumah disekitarnya. Rumah itu tjukup besarnya, dan disampingnya ada sebuah bangunan kaju jang modern bentuknya. Seorang wanita muda jang menjambut kedatanganku. Lalu langsung aku diantarnya kebangunan disamping rumah Takeo Ijima itu.

„Sudah agak lama Saudara dinanti,” katanya. „Pertemuan spiritualis sudah dimulai setengah djam jang lalu.”

„Takeo-san tidak menjebutkan djam berapa saja harus datang. Seandainya saja tahu.....”

„Oh, memang dia pelupa. Saja isterinya. Tentulah Saudara jang telah menolong diwa suami saja. Saja sangat berterimakasih atas pertolongan itu,” perkataannya terputus-putus kalimat demi kalimat karena langkahnja jang ketjil-ketjil membuatnya agak terengah-engah. Aku memperhatikan wajah perempuan jang berperawakan ketjil itu ketika ia sedang berbitjara, dan aku menduga ia berumur kira-kira duapuluh tahun lebih muda dari Takeo Ijima. Ataukah ketjantikannya itu jang membuatnya tampak djauh lebih muda dari umurnja jang sebenarnya? Bagaimanapun kenjataannya aku pertjaja Takeo Ijima pastilah mempunyai suatu dajatarik chas jang telah mampu memikat perempuan muda jang tjantik ini untuk mendjadi isterinya. Kemudian kudengar lagi ia berkata. „Takeo sangat memikirkan untuk menolong Saudara. Tjerita Saudara itu amat memilikan hati saja. Seorang anak jang tidak pernah melihat wajah ibunya dan tiba-tiba mengetahui bahwa ibunya meninggal ditempat jang djauh. Saja dapat merasakan betapa keinginan Saudara untuk bertemu dengan ruh ibu Saudara. Maka saja bilang pada Takeo. „Kau harus menolongnja. Bagaimanapun kau harus menolongnja.” Saja berharap Saudara dapat ber-



djumpa dengan ruh ibu Sudara — dalam udjudnja.”

„Dalam udjudnja?” aku bertanya. Aku tidak tahu maksudnja.

„Ja, dalam bioplasma. Saudara tahu tentang bioplasma?”

„Bioplasma?” Perkataan itu belum pernah kudengar dalam hidupku.

„Ah, suami saja nanti tentu menerangkannya.”

Aku masih bertanya-tanya Ketika akhirnya sampai dipintu bangunan itu. Dari Djumlah sepatu dan sandal yang berderet disitu aku mengetahui bahwa ada kira-kira duapuluh orang yang hadir dalam pertemuan spiritualis itu. Waktu aku masuk ruangan, aku harus menyesuaikan mataku dengan kegelapan yang tiba-tiba. Ruangan itu tertutup rapat dan aku mendapat kesan sedang memasuki sebuah gedung bioskop yang sedang memutar film. Aku mau berterimakasih pada isteri Takeo, tapi ia sudah duduk diatas sebuah panggung yang ketjil. Dibelakangnja bergantung beberapa helai kelambu yang berwarna gelap, memberikan kesan yang adjaib dalam keremang remangan yang ditijptakan oleh lampu ketjil yang tergantung didepan panggung. Bau sedjenis dupa yang belum pernah kukenal mengambang didalam ruangan itu dan terasa agak melemaskan. Dalam keadaan yang demikian suara Takeo yang tenang dan dalam dikedjauhan membuat tubuhku bergidik. Sepintas terpikir olehku betapa gandrungnja pengalaman itu dan mengapa aku sampai terlibat didalamnya.

„..... Setiap orang memiliki bioplasma itu. Zat seperti kabut. Tapi hanjalah para medium yang mampu untuk melepaskan kan bioplasma. Ruh yang diundang oleh medium akan masuk dalam bioplasma dan terudjudlah bajangan tubuh dari orang yang memiliki ruh itu. Orang dapat meraba bajangan itu, meskipun demikian saja tidak mengandjurkan demikian, karena ini berbahaya bagi sang medium. Ia dapat djatuh sakit atau meninggal.....”

Aku agak terkedjut mendengar Takeo kemudian berkata, „Saja akan mentjoba memanggil ruh njonja Yasuji Senu. Anaknja ingin berdjumpa. Apabila ruh itu sudah datang, anaknja boleh bertjap tanganja. Tapi djanganlah lama-lama, karena saja tidak tahu berapa lama saja akan tahan melepaskan bioplasma. Sekarang haraplah tenang.....”

Ruangan itu seketika menjadi sunyi. Semua orang diam dan kukira semuanya sedang mengarahkan pandangan ke panggung tempat Takeo Ijima duduk. Beberapa menit lampau tanpa terjadi sesuatu. Kami semua sedang menanti, dan terasa juga seakan-akan dinding-dinding dan kelambu dan langit-langit dan bau dupa dan lampu ketjil itu sedang menanti. Kemudian mulailah peristiwa itu. Sesosok tubuh wa-

nita yang berpakaian putih muntjul remang-remang dibelakang tempat Takeo Ijima duduk, seolah-olah menjembul dari balik kelambu. Pelahan-lahan bajangan itu berdjalan kesamping, seakan-akan tidak mengindjakkan kaki dilantai. Ia melangkah kedepan dan tampak menuruni panggung yang rendah itu, lalu berhenti ditinggal. Dalam kegelapan ruangan itu ia kelihatan seperti patung dari batu marmar.

„Aku ruh isteri Yasuji Senu,” aku mendengar suara seorang perempuan, dan aku tidak bisa menerangkan bagaimana perasaanku waktu mendengar itu, karena suara itu seperti kukenal dalam hidupku. Lalu aku mendengar lagi. „Aku tahu anakku ingin bertemu denganku.....”

„Akulah anakmu, ibu,” aku berkata. Dengan segala kemampuan matakuku aku mentjoba untuk melihat djelas bajangan itu. Kelihatan olehku udjudnja sungguh nyata, seperti manusia yang hidup. Dan suaranya yang parau itu, benarkah itu suara ruh manusia?

„Senanglah hatiku melihat kau sudah dewasa, anakku. Apakah kau sudah beristeri? Sudah beranak?”

„Belum, ibu.”

„Ah, sayang sekali. Mengapa kau ingin bertemu padaku, anakku? Apakah kau butuh nasihatku bagaimana seharusnya kau mendapatkan seorang isteri?”

Aku merasa bahwa pertjakaan kami itu terlalu kaku, bukan seperti antara seorang anak dan ibunya yang sudah amat lama tidak pernah bertemu muka. Maka akupun bangkit dan melangkah mendekati bajangan itu. Aku tahu beberapa orang dibelakangku menjadi gelisah oleh perbuatanku itu. Tapi aku makin mendekat dan memperhatikan wajah perempuan bajangan itu. Dalam kegelapan itu pun aku dapat menangkap wajahnya — wajah itu tjantik sekali. Suatu rasa kegembiraan melondjak-londjak dalam hatiku. Ini suatu petualangan yang luarbiasa dimana aku sudah terlibat karena kemauanku sendiri. Ja, ada suatu perasaan seperti dialami oleh seorang pendaki gunung yang telah memutuskan untuk memandjat tebing berbahaya dan kini sudah sampai ditengah-tengahnja, dan ia tidak bisa mengurungkan niatnja lagi, bagaimanapun ia harus terus mendaki menghadapi bahaya yang mengancam dan maut sekalipun untuk menjapai puncak tebing itu. Maka akupun makin mendekati bajangan perempuan itu. Tapi bajangan itu melangkah surut kebelakang menghindari aku. Beberapa orang dibelakangku mengutjapkan kata-kata tak djelas yang menundukkan ketjemasan dan kengerian. Rupanya kechawatiran dan ketakutan mereka makin menandjak bersama setiap langkahku mendekati bajangan itu. Dan ini menjenangkan hatiku — sematjam kegembiraan yang

sadistik. Terus sadja aku melangkah maju, dan aku berkata, „Aku ingin menjumpai isteri yang tjantik seperti ibu.”

„Oh, anakku.....” suara perempuan itu gemetar. Dan karena aku sudah begitu dekatnja aku dapat mendengar suara itu diutjapkan dengan terengah-engah — ja, dengan nada histeris. Tiba-tiba aku mendengar seorang berteriak dibelakangku, lalu disusul oleh beberapa djeritan yang lain: „Djangan dekati ruh itu!”

„Kau mau bunuh Takeo?!” „Kau djahat! Kau terkutuk.”

Tapi aku tidak mengindahkan peringatan mereka itu, dan aku melompat merangkul bajangan perempuan itu sambil berseru, „Oh, ibu! Ibu!” Seperti yang sudah kuduga, dalam pelukanku kupegang erat seorang perempuan tjantik yang terdiri dari daging dan daging. Dan perempuan itu mula-mula berusaha melepaskan diri dari pelukanku, tapi kemudian ia membiarkan dirinya kutjiumi pipinja, tengkuknja dan telinganja. Dan tidak berhentihentijnja aku berkata, „Ibu, ibu!” dan kata kata lain yang tidak djelas maksudnja. Ja, inilah adegan yang semestijnja terjadi jika seorang anak bertemu kembali dengan ibunya setelah amat lama berpisah. Apapun atau siapapun yang sekarang sedang dalam pelukanku, peristiwa itu menjenangkan hatiku, karena aku telah menjapai puncak dari rentjanaku dgn tidak kuduga.

Tiba-tiba sebuah pukulan keras terasa dikudukku dan sekali lagi dikepalaku. Dan aku mendengar suara Takeo Ijima mendesis: „Lepaskan!” Lalu aku tidak sadarkan diri. Dunia menjadi gelap dan kosong dan akhirnya membersit dari kesadaranku.

Waktu aku membuka mata, aku sedang berbaring diatas sebuah randjanglepat dirumah Takeo Ijima. Ia duduk disamping randjang dengan wajah yang bersungguhsungguh diatas wajahku. Beberapa lama kami berpandangan tanpa mengutjapkan kata-kata. Kemudian aku merasa tangan Takeo memegang tanganku.

„Maafkan, aku terpaksa berbuat begitu”, Takeo berkata.

„Engkaukah yang memukulku?”

Ia mengangguk. „Aku terpaksa berbuat begitu. Kalau tidak, apa kata orang tentang diriku? Orang-orang itu tidak tahu apa yang sebenarnya telah terjadi. Kukatakan pada mereka, bahwa bioplasmaku terlalu kuat, dan karenanja kau pingsan waktu menjentuhnja.”

„Tapi bagaimana kau punya pikiran untuk mengelabui aku?”

„Isteriku yang mula-mula punya gagasan itu. Ia amat terpesona dan terharu mendengar tjeritamu. Ia ingin supaya kau tidak ketjewa dengan maksudmu untuk bertemu dengan ruh ibumu. Isteriku tjantik
(Bersambung kehal. 382)

MENGAIL IKAN DISUNGAI

KUNTOWIDJOJO



SAJA bangun kesiangan. Ibu membuka selimut saja lalu menunduk pada sepiring nasi dimedja dan tergesa-gesa pergi. Terjata, dirumah sudah tak ada orang. Biasanja, ajah dan ibu tidak sepagi itu pergi. Sekolah dimulai djam setengah delapan, pasti terlambat nanti. Itu kesalahan ibu djuga, ia tidak membangunkan saja pagi-pagi. Segera sadja saja melontjat dari dipan, waktu itu kudengar ibu sudah bertjap dengan seseorang dihalaman.

Sudah tergesa begitu, datang pula Romli. Beberapa hari ini dia tidak masuk sekolah. Ajahnja sakit. Sebenarnja dapat sadja ia pergi sekolah karena dirumahnja masih banjak orang jang dapat mengurus ajahnja. Dan kalaupun ajahnja sakit betul, toh dulu-dulu dia djuga tak pernah membolos. Saja kira hanja karena malas ia tak kesekolah. Mungkin ajahnja tak dapat mengawasi dia lagi karena sakit.

„Pergilah sekolah. Tapi pulang sebentar lagi”, katanja.

„Untuk apa?”

„Kita mau senang-senang!”

„Harus membolos?”

„Ijalah. Kau harus datang dikali. Selamatnja umbar pertama!”

„Kita tjari ikan? Kedung dikeringkan?”

„Tidak. Kita akan panen besar nanti. Saja punja kail keramat!”

Saja ingat beberapa hari terahir ini ia sering bertjerita tentang sebuah kail keramat jang akan dimilikinja. Apakah selama membolos itu dia mentjarinja?

„Dari bambu bekas pengukur majat?”

„Ja. Djangan lupa. Pada umbar pertama dikali”.

Romli terus sadja lari, setelah memberikan perintah itu. Saja tak dapat membantah. Pastilah ia akan sangat ketjewa kalau saja tidak datang pada waktunja. Dan itu

satu pengalaman jang tak boleh dilewatkan. Saja pikir, sekali-sekali membolos itu memang wadjar bagi anak sekolah. Masih sependjang tahun lagi saja sekolah. Mengail dengan kail keramat sangat djarang didjumpai, tetapi setiap hari kau bisa beladjar berhitung! Hanja anak-anak bodoh tidak diperkenankan membolos.

Didjalan kesekolah saja berpikir tentang tata-tjara membolos tanpa menimbulkan keributan dari guru. Kalau tidak masuk sekolah, djelaslah Pak Hartoko akan melapor pada ajah. Dan ajah dapat menanjai saja sampai hal-hal jang ketjil. Alangkah malunja harus mengaku dihadapan ajah! Tidak mengikuti Romli, ini kesempatan jang bagus.

Semua anak dusun tahu, batangkail jang dibuat dari bekas pengukur majat itu sangat bagus. Memantjing dengan batangkail keramat akan mengasjikkan. Oleh guru mengadji kami dilarang pertjaja. Itu tachjul! Ada hadis Nabi jang menguatkan. Tentang kail itu guru mengadji kami Mas Siran mengatakan:

„Bukan kaju itu keramat. Tetapi umpan bagus dan kepandaian mentjari tempat jang terbaik. Itulah rahasia memantjing”.

Waktu itu saja membantah:

„Tetapi. Kami memantjing djuga dengan umpan dan ditempat Pak Kajin tukang tjukur itu memantjing, kami tak dapat!”

„Karena kalian masih kanak-kanak”.

„Kanak-kanak lebih pintar dari orang dewasa!”

„Ja. Itu kalian sedang sial. Karena Tuhan djuga jang menentukan”.

„Dan. Tuhan hanja memberikan banjak. Kepada orang jang mempunjai batangkail keramat!”

„Tidak. Tuhan itu pemurah, memberikan sama kepada semuanya, tergantung usahanja”.

„Itulah, Mas. Siapa jang berusaha mendapatkan pengukur majat untuk batangkailnja akan dapat ikan banjak!”

Perdebatan itu oleh kawan-kawan dianggap tak memuaskan. Maka batangkail sematjam itu tidaklah dilarang dipergunakan. Saja tidak banjak hafal aja! Qur'an atau hadis, hingga tak ada dalil-dalil jang keiuar. Itulah kelemahan saja. Hanja menggunakan dalil akal. Pernah saja, menanjakan pada ajah, tapi ajahpun mengatakan itu tak baik. Katanja: „Bukan karena tachjul. Tetapi bersenang-senang dengan kesedihan orang lain itu terkutuk”. Saja tak tahu persis maksud ajah dengan katakata itu, segera terlupa.

Bagaimanapun orang setuju atau tidak mengail dengan batang kail keramat itu mendatangkan banjak hasil. Itu telah dibuktikan oleh Pak Kajin, tukang tjukur itu. Suatu hari saja bermaksud memotong rambut pendek-pendek, setelah beberapa hari sebelumnya bertengkar dengan ibu tentang rambut jang terlalu pandjang. Pak Kajin sedang tak bekerja waktu itu. Isterinja mengatakan dia sedang disungai belakng rumah mentjari ikan. Tentulah memantjing, itu tontonan jang baik!

Dibelakang rumahnja, mengail sungai, tidak begitu dalam dan berbatu-batu. Banjak tempat jang baik untuk memantjing. Air sungai itu bening. Ada bagian jang dalam dengan air bening. Disitulah tempat ikan lele bersarang. Diatas batu-batu itu dengan enak orang bisa duduk dan melemarkan mata pantjing kedalam air. Dipinggirinja banjak pohonan. Sepandjang sungai itu ditanam pohon gajam jang besar-besardannja, melindungi bagian-bagian sungai

dari matahari. Duduklah disitu, dibawah lindungan pohon, angin akan membawa-mu mimpi!

Pak Kajin terkenal dikampung. Dialah tukang tjukur terbaik. Rupamu yang bagai manapun djeleknja mendjadi tampan oleh tjukurannja. Tidak peduli, apakah rambut mu keriting atau lurus. Sajang, sering kali ia tak mentjukur. Hanja untuk memantjing! Itu pula sebabnja tukang tjukur lain yang kurang pandaipun laku djuga. Saja suka Pak Kajin dan tak mau pergi kepada pembotak-pembotak itu! Kalau rambutmu hitam mengkilap, djangan seka li-kali pergi pada tukang tjukur yang lain. Pergilah hanja pada Pak Kajin. Sajang kalau kepalamu bendjol-bendjol. Maka, saja pun menjusul Pak Kajin kesungai.

„Mau tjukur?“, ia bertanja ketika aku muntjul.

„Ja“, kataku.

Aku ingin melihat dia memantjing. Ku-perhatikan segalanja. Batangkailnja yang berkilat, benang, dan umpan yang djatuh dalam air bening. Sebuah kepis disampingnja.

„Baiklah“, katanja.

„Tidak“, kataku. „Aku mau lihat Pak memantjing“.

Saja melontjat dari batu-kebatu. Sampai lah didekatnja. Air mengalir berkeritjik. Sebuah daun gajam kering terdjatuh, melekat sebentar pada muka air dan menghilang dibalik batu-batu.

„Sudah banjak dapat, Pak?“

„Lihatlah!“

Dia menjodorkan kepis itu. Alangkah banjaknja. Seperti mendjala sadja!

„Sedjak kapan mengail?“

„Sedjak pagi“.

Hari itu belum tengah hari.

„Lebih enak mana, Pak. Mengail atau mentjukur“.

„Mengail“.

Saja pikir betul djuga. Mengail pekerdjaan yang mudah. Dengan duduk sadja orang dapat ikan. Mentjukur harus berdiri sepandjang hari. Patutlah Pak Kajin meninggalkan tjukurnja.

„Apa umpannja?“

„Tahi. Tahi orang“.

Aku djadi ingat. Kadang-kadang ajah membeli djuga ikan-ikan dari Pak Kajin. Tak baik menjatakan kedjidjikan dimukanja, tentu.

„Istimewa sekali! Bukan tjatjing?“

„Bukan. Inilah“.

Ia menunjuk pada sebuah putjuk rebung. Didalamnja ada benda kekuningan yang tak mau aku melihat.

„Bisakah menempel pada mata kail?“

„Bisa. Aduklah lumat-lumat. Ah, itu rahasia pemantjing“.

Saja memutuskan untuk melarang ibu membeli ikan dari Pak Kajin.

„Ketahuilah“, katanja. „Dalam meman

tjing, kadang-kadang /aku merenungkan sesuatu. Lihatlah, alangkah sukanja ikan pada tahi manusia. Itu tandanja manusia machluk yang sempurna. Jang paling sempurna diantara machluk yang lain. Mahabesarlah Tuhan. Mendjadi pemantjing me njenangkan. Tidak ada pekerdjaan lain dapat lebih menjenangkan dari pada memantjing. Dengan duduk-duduk memegang batang kail engkau dapat berdzikir. Memudji Tuhan atau membatja salawat Nabi.“

Saja mengangguk, memandang air dibawah. Belum ada ikan datang. Saja kira ikan itu takut dengan kedatangan saja. Berpikir begitu saja mengatakan:

„Ikan-ikan takut padaku, Pak“.

„Tidak. Lihatlah!“

Dalam bening air itu, nampak seekor ikan lele merenggut mata kail. Mata kail itu dibawanja berenang. Kemudian, ikan itu telah tergantung diudara! Mengelepar diatas batu besar disebelah.

„Hebat, Pak!“

Segera Pak Kajin memasukkan ikan itu kekepis, masih mengelepar. Bagian mulutnja berdarah, meninggalkan bekas pada batu.

Ia membersihkan mata kailnja, lalu memasukkan kedalam putjuk rebung itu. Beberapa bagian ada tersangkut pada mata kail. Dengan bunji lirik matakail itu masuk keair.

„Nah, apa kataku. Manusia itu machluk yang paling sempurna“.

„Dan kadang-kadang paling djahat!“, kataku.

„Djangan dikatjaukan dulu. Dengarlah. Ada tenaga gaib. Kalau kau lihat kail ini. Ingatkah kau, beberapa waktu jang lalu Pak Modin meninggal? Ja, inilah bambu pengukurnja!“

Bulu kudukku sedikit berdiri. Aku melihat pada batang kail itu, kubayangkan Pak Modin terbudjur. Tetapi Pak Kajin tenang-tenang sadja. Katanja:

„Sedangkan pengukur majatnja dapat memberikan faedah“.

Keinginanku untuk melarang ibu membeli ikan dari Pak Kajin bertambah-tambah. Rasanja akan muntahlah aku, kalau ingat dalam perut ada ikan hasil Pak Kajin!

„Itu tachjul“, kataku.

„Engkau saksikan sendiri, bukan?“

„Mungkin tempatnja atau umpannja“.

„Pendekkata pertjajalah pada manusia!“

Ia mengawasi kailnja. Angin siang mem belai rambutku jang pandjang. Tidak terasa kalau matahari berada tepat diatas bumi. Sedjuk.

„Sedjak kuperoleh tangkai keramat ini“, ia melanjutkan, „aku merasa berbahagia. Tidak ada pekerdjaan jang nikmat selain memantjing. Lihat petani, buruh,

lurah! Mereka mentjangkut, memikul, menulis! Disini hanja diminta djangan mengantuk“.

Saja membatalkan niat untuk bertjukur. Bisa sadja mentjari alasan untuk ajah atau ibu. Pengetahuan tentang kail itu sangat berguna. Mungkin sajalah satu-satunja di kampung jang mendapatkan peladjaran memantjing langsung dari Pak Kajin. Sebab, sampai sore hari aku menungguinja disana.

Bahwa batang kail dari pengukur majat itu keramat, sudah diketahui betul oleh anak-anak. Kamipun berlomba untuk mendapatkannja. Beberapa pemuda jang lebih tua dari anak-anak telah mendapatkannja. Tetapi sulitlah bagi anak-anak. Tidak setiap hari orang mati, dan tidak setiap orang mati diukur dengan kaju atau bambu. Saja sudah berpesan pada beberapa orang jang biasa mengurus penguburan, tetapi tak pernah mendapatnja.

Jang paling sedih dari semuanya ialah Romli. Ia mengharapkan akan segera men dapatkannja. Sebab, sedjak Pak Modin jang tua meninggal ajahnja ditundiuk Lurah untuk menggantikan. Waktu itu Romlipun senang. Ia bertjerita pada kawan-kawan bahwa ia akan segera mendapatkan bambu pengukur majat. Modinlah jang berkuasa pada penguburan. Namun, lain dengan perkataan Romli. Kudengar ajahnja memarahi dia setiap kali ia berpesan itu pada ajahnja. Bahkan pernah ajahnja menempelengnja. Setiap kali Romli merengek, setiap kali pula ia dapat tempeleng. Tetapi Romli masih djuga mengatakan bahwa ajahnja menjdandjikan itu. Ah, seperti orang lain tidak tahu sadja!

Saja sendiri berpendapat, walaupun pada suatu ketika mendapatkan kail sematjam itu, tak maulah aku mempergunakan. Afa rasa takut sebenarnja. Maka, setudju sekali kalau Mas Siran melarang anak-anak sepengadjan mempertjajinja. Tetapi malang! Adik Mas Siran sekali pernah mengatakan pada saja bahwa kakaknja mempunyai kail sematjam itu. Anak tielaka itu membotjorkan rahasia kakaknja sendiri. Saja tak berani memberitahukan itu pada anak-anak. Kedjelekan orang lain harus disimpan.

Sungguh, saja tidak bermaksud membuka rahasia itu kalau bukan karena terlandjur. Waktu sore mengadji disurau, Mas Siran mengadjar kami seperti biasa. Dia menerangkan beberapa tiiri orang munafik. Kalau perkataan orang tidak sama dengan perbuatannja, itu munafik. Tjelaka! Sementara aku ingat kalau Mas Siran menjimpan kail keramat, disuruhnja aku memberi tjontoh. Kukatakan: „Misalnja, orang mengatakan, pertjaja pada kail keramat itu musjik. Tetapi dia sendiri memakainja!“ Mudah-mudahan saja



DANARTO

sendirilah yang tahu. Muka Mas Siran nampak terkedjut. Pengadjian segera dibubarkan. Ia memanggilku sendirian.

Saja takut ia akan marah. Atau pada adiknya atau aku. Tetapi tidak. Ia berbisik saja padaku :

„Soalnya. Aku tak dapat kerdja yang lain. Aku tak pandai berenang. Tak bisa mentjari ikan dengan djala. Memantjing itu pekerjaan saja. Membantu-bantu belandja ibu”.

„Tetapi saja tidak bermaksud djahat, Mas”.

„Ja. D jangan beritahu kawan, ja”.

„Ija, Mas”.

Saja menjesal telah mengganggu Mas Siran. Beberapa hari ia tidak mengadjar kami mengadji.

Ketika suatu hari ia masuk, sebelum mulai ia minta pula aku datang mendekat padanja. Ia membisikkan :

„Tahukah kau, kenapa aku tak masuk beberapa hari ini? Aku telah membuang kail itu. Tidak lagi munafik, bukan?”

Dari adiknya aku mendapat keterangan, Mas Siran malu datang kesurau karena pantjing itu. Dia marahi adiknya yang memberitahukan itu padaku. Tetapi ia telah membuang kail itu setelah mendengar kabar tentang ketjelakaan Pak Kajin. Pak Kajin sakit sekarang, mata pantjingnya telah mengenai matanja sebelah kiri. Tidak bisa lagi ia mentjukur.

Saja kenangkan kembali Pak Kajin. Orang mengabarkan kesialan itu disebabkan kailnya berasal dari pengukur majat Pak Modin. Seperti juga orang menafsirkan sakit ajah Romli, karena tak kuat menduduki djabatan Modin kampung kami. Djabatan itu dahulu selalu dipegang oleh keluarga Pak Modin yang lama. Entahlah, lurah lebih menjukai ajah Romli.

Saja menjadi tjemas mengingat ini semua. Ketjelakaan Pak Kajin menakutkan. Tetapi Romli telah mengadjak untuk mentjing. Apakah yang akan terdjadi nanti? Saja dapat mengerti kegirangan Romli mendapatkan kail itu. Telah lama ia mengidamkan sebuah kail keramat.

Disekolah pagi itu saja kehilangan perhatian pada pelajaran. Pikiranku tidak lepas dari kail keramat yang akan kami pergunakan pada hari itu. Darimana Romli mendapatkannya? Tidakkah ajahnja marah? Bagaimana tjara sebaiknya untuk membolos dengan tidak ketahuan maksudku? Mendjelang mengaso yang per-

tama tjara itu sudah saja temukan.

Tiba-tiba saja berdiri, buku saja biarkan dimedja. Erat-erat saja memegangi perut. Melapor pada guru dengan menahan-nahan :

„Perut saja, Pak”.

„Sakit?”

Saja mengangguk.

„Pergilah pada Pak Bon. Minta air panas!”

„Saja mau kekali, Pak”.

Sajapun menjerobot keluar. Lepas dari sekolah.

Setelah sedikit djauh dari sekolah, saja menarik napas lega.

Saja langsung kesungai. Air sungai ke mata air. Panas matahari. Batu menonjol dipermukaan. Disalah satu batu itu duduklah Romli. Kesanalah saja pergi. Saja bersiul panjang. Ia menoleh melambatkan tangan menjuruhku turun.

Saja mentjopot tjelana, melompat antara batu-batu.

„Sudah dapat, Rom?”

Ia menunduk kepis disampingnya.

„Kepis ini akan penuh”, katanja.

Hari itu saja menjadi pemantjing yang pertama kali seumur hidup. Matahari panas, tetapi enak saja bermain diatas batu-batu. Disekitar kami air semuanya. Tempat ini sepi. Djauh disana banjak orang mandi atau mentjutji. Saja pegangi bambu itu. Inilah kail keramat yang kudidamkan.

„Dimana kau peroleh bambu ini?”

„Itulah maka saja tak masuk beberapa hari ini”.

„Kau beruntung”.

„Ja”.

„Ajahmu tidak tahu?”

„Tidak”.

„Pasti kau tjuri bambu ini!”

„Nantilah kutjeritakan!”

Ada gerakan ditanganku.

„Bergerak-gerak!”

„Tarik!”

Saja menariknya keras-keras. Ikan tergantung diudara. Menggelepar. Dan terlepas.

„Tolol”.

„Sial”.

Saja masukkan lagi kail itu. Saja ingat Pak Kajin. Pak Modin dan ajah Romli yang menggantikan Pak Modin. Bambu itu kupegang erat. Alangkah panjangnya. Rasanja ada yang mengelus pundakku. Agak dingin dibagian atas punggung. Saja gemetar. Sepanjang kail inilah yang

meninggal! Saja berusaha melupakan segalanja. Ikan! Ikan! Pikiranku kembali lagi: seseorang telah mati.

Hari itu sangat menjenangkan dengan ikan-ikan! Sekali-sekali boleh juga pertjaja dengan tachjul. Kalau tachjul sama dengan sekepis penuh ikan itu bolehlah. Saja teringat Mas Siran telah membuang kailnya karena tingkahku. Tetapi apa perlunya mengingat itu semua! Bersenanglah selagi ada kesempatan bagimu. Alangkah pemurahnja sungai pada anak-anak! Saja ingat pada ajah Romli. Barangkali ia sakit dan tak sempat mendjaga anaknja dari tachjul.

„Kau tak takut ajahmu?”

„Mana bisa ia tahu!”

„Kalau-kalau”.

„Pertjajalah, tidak”.

Tentulah bambu ini bukan pemberian ajahnja. O, ja. Siapakah yang mati?

„Siapa mati?”

„Diamlah”, katanja.

Kami bergantian memegang kail itu. Tak terasa hari telah lewat waktu duhur. Saja menjerahkan kail itu pada Romli, sambil melihat pada matahari yang diatas, berkata :

„Sebentar”, lalu saja ambil wudu dan menudju salah satu batu. Tidak ada sarong. Djadi saja pakai tjelana saja. Sebentar selesai, selalu dalam solat, teringat kail itu.

Selesai solat, saja kembali. Tetapi, Romli berdiri saja. Kail itu dibiarkannya tergeletak. Bisa saja kail itu djatuh keair dan terhanjut. Saja berteriak :

„He. Kail itu!”

Ia tidak menjawab. Berdiri saja memandang satu arah.

„Apa kerdjamu?”

Tidak ada djawaban. Saja mengambil kail itu. Memandang pada Romli. Ia berdiri saja. Saja takut. Sesuatu telah terdjadi! Aku ingat Pak Kajin. Pak Modin, kemarahan ajahnja, orang mati, bambu pengukur. Kail ini, keramat! Ketika saja melihat Romli, dia menunduk. Ada iri-ngan orang menudju kuburan dipinggir sungai.

„Siapa mati?”

Saja mengerti sekarang, dari orang itulah bambu ini diambil. Siapa?

„Ajahku”, katanja pelan.

Kemudian kamipun menangis bersama, sekeras-kerasnya.

Jogjakarta, 23-10-1966

SADJAK – SADJAK

DENGARLAH LONTJENG² BERBUNJI

Kelam menjergap tiba² pada kami
Menerkamkan kuku²nja
Dalam djepitan taring² gila

Djangan katakan apa² lagi saudara
Dengarlah lontjeng² berbunji
Kita angka² menghilang dalam gemanja

Peb. 70

MENGEMBARA

Dengan mesra kusandang dosa itu
Sebab sudah diamanatkan bagiku : mengembara
Bagi pribadiku, jang berdjalan djauh

Hingga telah lama kami berpisah
Nafas damai dan tidur jang nikmat
Setelah duka diterima tanpa kesumat

Kini aku arus larutan didasar ruap
Menghempas sendiri
Lontjat dan terusir dari segala dekapan
Setelah amanat diterima : mengembara

Peb. 70

DIPADANG BELUKAR

Seekor anak domba jang lembut
dipadang belukar
Dapatkah ia tak bersuara
agar serigala² tak mendengarnya
Dapatkah ia tak terluka
ditengah duri dan randjau tersembunji
agar serigala² tak mentjium darahnya
Domba itu : kami
Hidup mati
Dilimbur sepi

SAKSIKANLAH

Dibelakang runtuhannya dinding² kegelapan
runtuhannya bait² jang rapuh
pandanglah musim, bagimu :

Hamparan warna² hidjau jang berangsur lenjap
Setelah kau batja setiap bait
Setelah malam njenjak terpedjam
Saksikanlah
Dalam kebisuan kata
Terapung bumi jang kian ketjil
Dalam kepulan² prahara
Dalam debu² tjinta jang musnah
Berkembangan pajung² bianglala

April 70

DARI TJATATAN² KETJIL (fragmen)

Malam ini temaram tanpa angin
Sunji tergenang diseluruh dataran
Begitu tenang, ketika kudengar kembali
pesanmu sebelum pamit dari kundjungan
mendjelang sendja :

tulislah

dan kembali

batjalah

tentang kisah² jang terpendam didjalan buntu
tentang nafas jang reda sehabis ketjewa
tentang segala jang tak sempat mentjatatkannj
jang mengabur dilipatan tahun demi tahun
jang sesekali melintas samar
bagai djalinan bajang² disiang lengang
dan tertjelup warna hitam keabuan

Ja

Serasa masih ada jang dapat ditiupkan
Pada kedjauhan masing²; pada ketiadaan kita
Sebab belum ada djawaban
Dimanakah kita telah bertanja
Sebab kita belum mengerti
Sebab kata belum sapa
dalam saat² jang teduh
Dan di tembok² jang utuh
Diatas gugus² jang dipertahankan
Awan tergantung beku bersama malamhari

Maret 70

Setelah kembali membatjanja, kugoresi
jang harus dilupakan
Belenggu kenang²an jang memabukkan
Belenggu kemandjaan, atau impian
jang mengambang kedunia impian
Sebab bila seketika langit merendah
Sentuhkan sajak²nja jang resah
Bumipun kembali mendebaran hidup

LEON AGUSTA

Busur² pun bergetar gempita
Terbangkan panah² kilatan tjahja
Menembus awan tergantung beku
Menembus malamhari
Menembus rahasia waktu jang diperebutkan

Sementara kita pun ditinggal dan meninggalkan
Mengenang dan dilupakan
Sebelum fana
Djadi abadi

April 70

DJEDJAK TERPUTUS-PUTUS

Sudah sia² buat menunggu
Tak sempat lagi bahkan buat bitjara
Walau sesaat rasa gegas datang memisah
Esok antara kita djedjak terputus-putus

Seakan kita pilih sikap tak peduli. Memang
Sebab kita terpaksa mengerti
Dan rindu jang datang sekali², tjukuplah
Kemudian dada djadi dingin

April 70

PUISI MALAMHARI

Diudjung kukumu nasib membeku duka
Bagai kelam dilaut tua

Akulah sibuta dinegeri asing
Melangkah kaku
Mendjelangi petang dan pagi
Antara haru tjemas. Dan sepi
Dan bumi jang berputar

Ketika suara
Dimimbar tua
Melantas mati

Dan ketika bangkit sabda
Dalam gaib jang fana
Siapapun terserjam pedih
Rahasia kesedihan terbuka lirih

Mei 70

DENGAN TEMANKU ALEX

Dingin menjusup tadjam
Menembus rabuku basah mengerang
Tak ada album. Atau tjatatan kenang²an
Temani ramah buat bitjara

Memangislah tap² djangan meratap, Alex
Neraka atau sjorga datang menggoda
Disini dunia bukan kita jang beri tara

Namun, masih sadja tak terdamaikan
Sonder pilihan, awal dan achir, manusia
Ditjptakan. Kemudian mendjelmakan sendiri
Diam². Tanpa seorangpun dapat hentikan

Mei 70

SURAT BUAT LISA, ISTERIKU

I

Lisa. Bukan semata nasib jang memisah
Tapi adalah keliaranku djuga
Jang selalu gelisah diseantero gelapnja djawaban
Sedang kau begitu djinak
Ketelaan dan kehinaan hidupku
Kau rangkul tanpa memberi tara
Hingga aku terpaut pada belenggu
keselarasanmu dalam derita

Kini, dalam tak bisa saling menjatukan sunji
Kitapun djadi tergoda — mungkin
Untuk tjemas atau untuk mengutuki
Inilah bahasa rindu pertjintaan kita
Bahasa sepi jang nakal
Jang bitjara gendangnja menikam-nikam

Kembodja dihalaman rumah kita dulu
Ditanam bukan buat perpisahan dan menunggu
Kini djadinja begini :
Semuanja tak sanggup melengkapkan kita
Kembodja dihalaman; kebun tjengkeh dibelakang
Daun²nja gugur. Daun²nja gugur

II

(Api men-djilat² dalam mimpi
hingga aku terbangun. Karena sesuatu
bantak dikepalaku terbakar)

Kabut djatuh dalam djiwaku jang kosong
Hudjan tengah malam mulai reda, ketika padaku
mimpi itu mulai menggoda
menampar djantungku djadi gempar
Kilatan warna hitamputih saling melebur. hingga
achirnja mengendap kedalam arus menunggu pagi

Selengkapnja adalah njanjian klasik semata
Jang bergetar pada tonggak² kenangan padanja. O
Djedjaknja membekam senantiasa
Penuh aneka permainan; aku diradjutnja
Antara purnama jang kukedjar
dan bajang² jang mendedjarku

III

Memang tak perlu saling membudjuk lagi
Namun adalah rasa kehilangan
Atas pertemuan jang tak tersesalkan
Atas dunia jang tak tertinggal
Atas perpisahan jang tak terutjapkan
Berapa kali purnama datang
Kuhitung dengan nafas semakin dingin
Udara kian renggang. Udara kian renggang
Diamkanlah segala sedih pada jang lain
Djikapun sempat djandji sudah tiada. Lagi —
Sebelum lengkap pesona
Chianat sudah sedia
Sebelum terbuka suara
Pengembara sudah sampai. Disana

Mei 70

ARAKAN GEMA²

Dilangit-langit randjang terbakar bintang²
Bintang² jang rasaku dulu selalu menjinariku
dari djauh: Kepertjajaan tanpa batas
kepadamu. Menghilang disapu kabut achir musim
achir segala mimpimu dan pudji²an

Dibulan djuni jang mengepul
Luka² kubalsami sendiri. Dan tahu
tak ada tempat berbaring lagi
Bersamamu

Adalah kini padang perburuan jang ditinggalkan. Disana
Sunji berwarna tjoklat berlatar biru gulita
Arakan gema² kembali mengangkut perpisahan. Lalu
Adakah makna rasa haru jang mengambang
naik. Terpadjang pada hasrat hidupku
Menegaskan arah jang tak tertegaskan
Sementara kemurungan dan gairah enggan berpaling

Dan nanti engkaupun akan meghitung
tanpa angka². Malu untuk bertanja; bingung
Tenggelam dilaut tanpa tjinta

Djuni 70

ORANG² HUKUMAN SETELAH SENDJA

Sepi itu kembali hinggap kebumi
Sepi jang berlandjut
Kepusat larut

Sementara itu awan² merah menggamit
Dalam gigit bendungan pemusnahan, hingga
Debu² terakhir menghilang dikegelapan
Merapatkan daun pintu

Denjut djemu kemerdekaan mengetuk-ngetuk tembok
Berserpihan dibawah palu teror demi teror
Menggemakan maha sajunja utopia
Berlatarkan njanjian Eros dan nostalgia
jang tertekan; sedang Engkau pun jang datang
tak menembus djaringan jang mendjerat
nafas terputus-putus

Orang² hukuman setelah sendja
Membatja mengatas aksara
Menulis hidup djelaga
Didasar sepinja sendiri
Atas segala djandji: Dimungkir

Djuli 70

TJATATAN KEBUDAJAAN

rgan kapitalis-imperialis dan modal asing yang merongrong kesehatan revolusi kita. Tapi rapatkan
terus barisan, kawan-kawan, karena hari mulai dingin. Peranan saudara-saudara dibidang seni dan
budaya tidak kalah pentingnya dari bidang-bidanglain. Saya membawa amanat dari Bapak dan dari
kawan Aidit, agar pengganyangan terhadap Mani-kebu ditingkatkan terus, terhadap filem-filem impe
rialis modal asing, dan kebudayaan ngak-ngik ngok.Sekianlah. Hidup Gerakan 30 September! Hidup
Bung Karno! Hidup Dewan Revolusi!"

Hadirin bertepuk gemuruh dan Ir. Surachman turun dari mimbar.

Waperdam Ir. Surachman disongsong oleh Jubaar Ajub, Sitor Situmorang dan Anas Sangir Bey,
tokoh-tokoh kebudayaan revolusioner yang mewakili kekuatan massa rakyat progressif yang menyokong
Gerakan 30 September. Mereka bersalam-salaman dan berpeluk-pelukan dengan mesra. Para
hadirin semua berdiri dan bertepuk dengan semangat anti-modal-asing serta revolusioner. Bertepuk
tanganlah Pramudya Ananta Tur, Bakri Siregar. Sobron Aidit, Bachtiar Siagian, Risakotta, Virga
Belan dan menyelip-nyelip dibelakang nampak Bagin. Suasana terasa penuh persahabatan antara ke
kuatan-kekuatan kebudayaan yang progressif.

Sesudah acara tepuk tangan selesai, maka acara konsolidasi merapatkan barisan seni-budaya di
mulzilah. Di pimpinan duduk Jubaar Ajub, Sitor Situmorang dan Anas Sangir Bey.

Jubaar Ajub mulai bicara, sebagai pimpinan dari Lekra/PKI.

„Kawan-kawan seporos dalam kekuatan budaya yang progressif! Seperti apa yang disampaikan
tadi oleh kawan Ir. Surachman, Waperdam kabinet kita, mengenai likwidasi sisa-sisa agen kebudayaan
asing, Manikebu dan SEATO, memang harus kita tingkatkan terus. Kita sudah muak sekali dengan
begundal-begundal imperialis-kapitalis itu sejak sebelum Gerakan 30 September dilancarkan. Gerakan
ini telah membawa kemenangan Revolusi Oktober 1965. Dan apabila apa yang dinamakan tokoh-tokoh
kebudayaan reaksioner itu, seperti Hamka, HB Jassin, Mochtar Lubis, Wiratmo Sukito dan sebagainya
sampai menemui nasib ditembak mati didepan massa minggu lalu, itu adalah konsekwensi logis
dari sikap reaksioner mereka yang anti Gerakan 30 September kita”.

„Betul! Betul! Ganyang Manikebu, BPS dan film Hollywood! Bunuh mereka!” seru hadirin.

„Itu hanyalah konsekwensi logis dialektis belaka”, kata Jubaar Ayub, tokoh Lekra/PKI mene
ruskan. „Bukankah begitu, kawan Sitor?”

Sitor Situmorang, pimpinan LKN/PNI, menganggu penuh rasa setiakawan.

„Nah, kawan-kawan. Itu hanya konsekwensi logis. Seperti juga adalah konsekwensi logis kalau opsir-opsir kabir yang melawan pak Untung dan Dewan Revolusi, seperti . . . siapa itu namanya. . . oh, seperti Suharto, Sarwo Edhie dan kabir-kabir lainnya, yang mencoba berontak terhadap kekuasaan yang sah, dan akhirnya toh gagal lantas di-drel dilapangan Banteng”.

„Ganyang kabir!” teriak Bakri Siregar, pengarang Lekra/PKI.

„Terima kasih atas semangat saudara Bakri Siregar. Nah, saudara-saudara, begitulah. Cukup sekian dulu sebagai pembukaan dari saja, sebagai wakil dari Lekra. Bagaimana saudara Sitor, mungkin ada yang akan disampaikan?”

Sitor Situmorang batuk-batuk sedikit dulu, lantas ngomong :

„Terima kasih, kawan Jubaar Ayub, sekutu terpercaya yang radikal revolusioner. Sedikit hanya yang akan saya katakan. Marilah kita tidak mabuk kemenangan. Memang sekarang kita menang, berkat kerjasama dan solidaritas bersama kita dalam merapatkan barisan serta selalu maju tak gentar. Kita selamanya merapatkan barisan antara kekuatan-kekuatan seni-budaya yang progressif revolusioner berlandaskan ajaran-ajaran Pemimpin Besar Revolusi dalam rangka mentrapkan Marxisme-Maoisme di bumi Indonesia yang indah permai bagaikan Tiongkok Sosialis ini. Memang begitu. Marilah kita periksa kembali tahun-tahun perjuangan Gerakan 30 September yang menjadi bidan bagi lahirnya Revolusi Oktober 1965. Waktu itu ketiga barisan kita, Lekra, LKN dan Lesbi, yang menjadi wadah budaya partai-partai politik PKI, PNI dan Partindo yang progressif revolusioner, telah berjuang bahu-membahu mengganyang seni-budaya imperialis dalam barisan yang rapat serta penuh semangat Manipol-Usdek dan Panca Azimat Revolusi. Mass media yang radikal Manipolis seperti Harian Rakyat, Sulindo, Warta Bhakti dan Bintang Timur dengan ruangan-ruangan kebudayaannya telah membantu kita dengan gigih memenangkan tujuan Revolusi besar kita. Ini sungguh mengharukan. Terima kasih, kawan-kawan. Ini pastilah karena kita berada dibawah sinar bimbingan ajaran-ajaran Pemimpin Besar Revolusi kita. Pasti”.

„Hidup PBR! Hidup Jimat-jimat Revolusi!”

Kemudian wakil Lesbian, yaitu organisasi kebudayaan Lesbi dari Partindo, ngomong.

„Terima kasih kawan-kawan seperjuangan sekalian. Marilah kita kembali pada pokok persoalan. Adalah logis kalau mereka yang selalu merongrong Pemimpin Besar Revolusi dan poros Nasakom, yang selalu ingin menelikung Gerakan 30 September dan Dewan Revolusi, yang selalu mencoba menggagalkan gerakan Untung dengan Cakrabirawa-n-ya, pasti menemui kehancuran. Apakah itu namanya Dewan Jenderal, apakah itu namanya Kostrad, RPKAD, apakah itu Kabir-kabir, Manikabu, BMM, BPS dan antek-anteknya, pasti hancur, dan sudah hancur. Mereka berantakan sekarang digilas oleh Revolusi. Mereka diganyang oleh massa rakyat yang marah. Tujuh jenderal yang ternyata diganyang oleh massa rakyat yang marah di Lubang Buaya adalah bukti yang nyata. Mereka terbukti agen-agen CIA dan pro pangkalan asing. Impact dari fakta-fakta ini ialah bahwa politik kebudayaan kita harus anti pangkalan asing dan anti import gitar-listrik. Sekianlah dahulu, saudara-saudara, sambutan saya selaku seorang Lesbian, kawan terpercaya orkeb revolusioner Lekra dan LKN.

Hadirin bertepuk tangan. Sambutan-sambutan selesai.

(V)

RAPAT seniman-budayawan progressif-revolusioner berlandaskan Manipol-Usdek dalam rangka mensukseskan konsolidasi kemenangan Gerakan 30 September masih bertele-tele dan belum selesai malam itu. Masing-masing sastrawan, dramawan, pelukis dan pekerja-pekerja seni semuanya ingin angkat bicara mengganyang kabir-kabir dan seni-budaya imperialis-kapitalis yang tidak seirama dengan Marxisme-Maoisme yang diterapkan di bumi Indonesia. Tapi ada beberapa keputusan sementara yang diambil.

Antara lain diputuskan agar Chairil Anwar dinyatakan sebagai sastrawan pengkhianat revolusi dan penjiat Bung Karno, karena dia lancang menyebut-nyebut Bung Karno dalam puisi-puisinya. Keputusan lain adalah bahwa politik tetap panglima bagi sektor seni-budaya, sesuai dengan garis strategis-ideologis Marxisme-Maoisme yang diterapkan di bumi Indonesia. Keputusan satu lagi yang perlu disebut pula adalah bahwa seniman-seniman dalam setiap tindakannya harus menerima perintah dari atasan pemimpin-pemimpin partai. Penting juga dicatat keputusan dibidang pertahanan-keamanan, yakni usul kepada Dewan Revolusi agar setiap seniman progressif dipersenjatai dengan Tjung bikinan RRT, minimum pistol, untuk melaksanakan perintah tembak ditempat pada seniman-seniman anti Gerakan 30 September, Manikebuiss dan seniman pro pangkalan-asing.

Sebelum rapat ditutup malam itu, maka penyair Sitor Situmorang membacakan puisi-puisinya dari bukunya Zaman Baru yang memuji-muji RRT dan mengganyang imperialis. Sesudah meneriakan seruan „Hidup Gerakan 30 September. Hidup Bung Karno, Hidup D.N. Aidit, Hidup Mao Tse Tung dan Ganyang Kabir-kabir, maka para seniman revolusioner bubar dengan perasaan puas.

Mereka semua pulang kerumah dengan penuh semangat anti modal-asing dan besok paginya sebelum sidang lagi, mandi dulu dengan sabun wangi bikinan RRT. ***

TAUFIQ ISMAIL

Penjelasan Redaksi :

Catatan Kebudayaan kali ini diangkat dari artikel Taufiq Ismail di Harian KAMI, 20 Nopember 1970.

HADIAH HORISON 1969

PENGANTAR :

Hadiah HORISON untuk tahun 1969 keluar terlambat sekali. Tapi barangkali betul juga kata pepatah : Lebih baik terlambat daripada tidak samasekali.

Sebagaimana tahun jang lalu, redaksi HORISON menganggap bahwa sastra mendapat hadiah kesusastraan karena dia dinilai oleh djuri² tertentu pada waktu jang tertentu. Sebat itulah, sebuah karya sastra jang memenangkan hadiah bukanlah ukuran jang terakhir bagi suatu karya jang baik, dia lebih² merupakan suatu bahan untuk dijadikan suatu diskusi jang menarik.

Atas dasar pemikiran inilah, maka djuri² untuk hadiah HORISON tahun 1969 ini, diambil dari kritikus² sastra dari dalam lingkungan akademi. Sdr. **Saleh Saad**, sdr. **M.S. Hutagalung** dan sdr. **Lukman Ali** kiranya bukan lagi nama² jang asing bagi peminat sastra. Mereka dipilih untuk menjadi djuri hadiah kesusastraan HORISON adalah untuk melihat dunia nilai² jang mereka hajati dalam menilai karya sastra. Melalui penilaian mereka inilah, diharapkan suatu dialog dapat dibuka antara dunia kesusastraan jang hidup dibalik dinding² akademi dan dunia kesusastraan jang hidup diluarnya, jang memang terdapat suatu jurang jang lebar memisahkan kedua dunia tersebut.

Itulah apa jang terkandung didalam hati redaksi dan kami persilahkan supaja sebuah dialog dibuka tentang hal ini, bagi jang merasa tertarik.

Kepada para pemenang, jang akan menerima hadiah uang sebesar Rp. 25.000 untuk karya asli dan Rp. 10.000 untuk karya terdjemahan (kepada jang mendapat penghargaan tidak diberikan hadiah uang), redaksi mengutjapkan selamat.

Tjatatlan :

Berhubung masih ada persoalan² jang belum selesai, hadiah untuk ilustrasi HORISON belum dapat diumumkan.

Redaksi

SETELAH meneliti dengan seksama tjiptasastra jang termuat dalam HORISON tahun 1969, kami tidak melihat tjiptaan jang menondjol, sehingga diperlukan waktu jang agak lama untuk memilih tjiptasastra jang terbaik.

DASAR PENILAIAN

1. Kami memusatkan dan membatasi perhatian hanya pada tjiptasastra jang termuat dalam HORISON tahun 1969 sadja; tidak memperhatikan tjiptaan² sebelum dan sesudahnya dari masing² pengarang.
2. Kami berpendapat bahwa tjiptasastra jang berhasil ialah tjiptasastra jang memperlihatkan keutuhan artistik, sehingga dapat menampilkan suatu „dunia tersendiri” jang mampu merangsang perasaan estetik pembatja.
3. Kami menilai tjiptasastra terdjemahan terutama atas berhasil tidaknya ia menampilkan kembali apa jang terkandung dalam tjiptasastra asli dalam bahasa Indonesia jang wadjar, dengan tidak melupakan kemungkinan-kemungkinan muntjulnja ungkapan² chas jang dapat memperkaja sastra Indonesia.

HASIL PENILAIAN

A. TJERPEN ASLI

Hadiah : „Ketika Kentongan dipukul di Bale Ban djar”, karangan **Njoman Rasta Sindhu**.

HORISON, Th. IV, No. 1, Djanuari 1969.

Tjerita terdjalin setjara ketat padu. Konflik batin

tokoh utama dilukiskan dengan sangat mengesankan. Sang tokoh tampil dengan ketetapan pendiriannya. Kata² daerah jang dipakai dapat mentjiptakan warna setempat, jang lebih menghidupkan tjerita.

Penghargaan : „**Surau Baru**”, karangan **Wildan Jatim**.

HORISON, Th IV, No. 11, Nopember 1969.

Tjerita berhasil melukiskan kegiatan pembaharuan jang dilantjarkan oleh tokoh utama, tantangan² jang dihadapinja, serta gedjolak batin jang dapat diatasinja. Walaupun disana-sini terdapat kelemahan-kelemahan, misalnja dalam tjakapan (dialog).

B. TJERPEN TERDJEMAHAN

Hadiah : „**Kuburan**”, terdjemahan **H. Supandar** dari tjerpen karangan **Fitz O'Brien**.

HORISON, Th. IV, No. 3, Maret 1969.

Penghargaan : „**Malaikat Abad ke-13**”, terdjemahan **Nj. Marjam Soebadio** dari tjerpen karangan **Giovanni Guareschi**.

HORISON, Th IV, No. 2, Pebruari 1969.

C. SADJAK ASLI

Hadiah : „**Sendja itu Aku berpaling kehalaman**”, karangan **Rajani Lubis**.

HORISON, Th IV, No. 5, Mei 1969.

Dengan kemerdekaan dan kesegaran pengutjapan, sadjak ini berhasil menampilkan kehidupan jang terasa semakin berarti setelah pengalaman dan dalam merenung kan kefanaan dan kebakaan.

Penghargaan : „**Variations on a Theme**”, karangan **Siti Nuraini**.

HORISON, Th IV, No. 11, Nopember 1969.

Sadjak jang manis mengenai tema „tjinta” ditinjau pada waktu, situasi dan pengalaman jang berbeda. Pengalaman jang matang dan mengendap meneropong tjinta itu dengan variasi jang segar, walaupun disana-sini terdapat kelemahan dalam pengutjapan.

D. SADJAK TERDJEMAHAN

Hadiah : (tidak ada)

Penghargaan : „**Kepada seekor domba**”, terdjemahan **Sapardi Djoko Damono** dari karangan **Richard Eberhart**.

HORISON, Th IV, No. 3, Maret 1969.

E. ESEI

Hadiah : (tidak ada)

Penghargaan : „**Sex, Sastra, Kita**”, karangan **Goe-nawan Mohamad**.

HORISON, Th IV, No. 10, Oktober 1969.

Esei jang memiliki daja pikat jang tjukup besar, namun tampak djuga kekurangan djernihnjan djalan pikiran penulisnja.

Penilai : 1. **M.S. Hutagalung**
2. **M. Saleh Saad**
3. **Lukman Ali**.

Djakarta, 18 Nopember 1970

KALABASU

N. BELANTO

PAMANKU berdiri didepan saja! Ku-
tatap dia dan ternyata ia sudah berubah
djadi orang tua. Dua lengannja jang
telanjang penuh dengan lingkaran² bekas
luka dan sekitar batang lehernja ada bebe-
rapa gelang-gelangan hitam bekas lilitan
tali idjuk. Itulah pertemuanku dengan pa-
man pada beberapa tahun jang lampau.

Sebelumnja sudah lebih dahulu kuketa-
hi dari surat saudari bahwa paman de-
ngan kakak sepupu serta empat orang pe-
muda lain telah ditawan oleh pemerintah
Timor Portugis. Hatiku pedih, apa lagi
seturut surat itu sementara paman ditawan
didesa nenekku meninggal disusul lagi oleh
kemanakanku jang puteri. Di daerah kami
dimana sistim matrilineal masih kuat ber-
akar, ketiadaan paman dalam suasana se-
perti diatas ini sangat dirasakan oleh se-
luruh suku.

Musim hujan hampir berakhir. Hari
pagi masih ditandai dengan kabut tebal
jang ketat meliliti pohon² djeruk dihal-
aman rumah kami. Biar gerimis masih deras
menitik, namun paman sudah bermandi
embun dipadang mentjari sapi² kami un-
tuk diperah. Lalu sesudahnja biasa paman
pergi melihat-lihat kawanan kuda jang
tjuma delapan ekor itu untuk memeriksa
entah tak ada apa² jang menimpa kawa-
nan itu. Ini sudah djadi kerdja rutin paman
setiap hari entah bagaimanapun djeleknja
tjua² daerah kami.

Dusun kami tjuma satu kilometer djauh
nja dari batas Timor Portugis, sehingga
sewaktu-waktu binatang² jang bodoh itu
dapat menjeberang ke daerah mereka tanpa
setahu kami. Hewan² itu berkeliraran sesu-
lunja mentjari rumput jang empuk tanpa
membedakan mana rumput Indonesia dan
mana rumput Timor Portugis. Dan kebo-
dohan hewan² itu sudah sering menimbul-

kan sengketa jang oleh Pemerintah daerah
kami dipandang sebagai masalah daerah
jang sukar diselesaikan sampai sekarang
ini.

Dan dipagi jang naas itu sapi² masih
dalam keadaan genap, hanja kawanan kuda
sudah lenjap. Biasanja kawanan kuda ti-
dak djauh terpisah dari kawanan sapi, ta-
pi pagi itu tak seekorpun dari kuda² itu
jang tampak. Paman bergegas kesana-sini
terobos semak² berembun dalam kabut
jang lembab bergerimis. Tapi kuda tetap
tak kelihatan.

Paman mulai beraksi. Tjari djedjak ke
sana-sini. Diikutinja djalanannya sapi jang
penuh lumpur tjampur tjirit² mentah tanpa
menghiraukan seluruh pakaiannja jang ko-
tor penuh berlumpur. Sesudah diikutinja
djedjak itu agak djauh ke arah batas, ter-
nyata djedjak² kuda-kuda itu berlapis-lapis
djelas menudju daerah Timor Portugis.
Paman mulai tjuriga. Terus diikutinja dje-
djak² itu, dan beberapa puluh meter dari
batas, ketjurigaan paman mulai bertam-
bah.

Dalam lumpur ia temui lagi djedjak² ma-
nusia jang menutupi djedjak² kuda. Dua
matjam djedjak itu terus ia ikuti. Sampai
dibatas, tangannja diatas alis dan ditero-
bosnja kabut jang kian menipis itu dengan
pandangan tadjam menjelidiki padang² se-
kitar batas didalam daerah Timor Portu-
gis. Tak kelihatan sesuatupun ketjuali
rumah djaga jang tjuma beberapa ratus
meter sadja djauhnya dari sana, diliputi
asap tebal tanda ada pendjaga jang tetap
siaga.

Itulah keistimewaan Timor Portugis;
tiap dua kilometer sepanjang batas ada
pos² djaga jang didjaga oleh lima orang
bergilir dari daerah sekitar bersama se-
orang polisi pribumi. Paman tak berani

lewati batas dipagi itu, takut disongsong
peluru dari sten-gun polisi pendjaga batas.

Ia kembali. Rupa² pertanjaan masuk
mengatjaukan otaknja. Sudah pasti kawa-
nan itu digiring pentjuri. Disusul hari itu
djuga? Memang ada peraturan, bahwa
untuk pengusutan sematjam ini diperlu-
kan pas djalan dari pemerintah Daerah
kami. Dan surat pas sematjam itu tjuma
dapat diperoleh di-Ibukota kabupaten. Itu
berarti djalan pergi pulang dua hari ge-
nap. Belum lagi urusan kantor jang sim-
pang siur itu dapat pula memakan waktu
sampai sehari genap. Itupun kalau pega-
wai² itu sedia mengerti keadaan kita. De-
ngan demikian dibutuhkan tiga hari genap
untuk menjusuli kawanan kuda jang sudah
digiring orang itu.

— Tidak, kata pamanku tegas, — se-
karang, hari ini djuga kuda² itu harus
kususul. Tiba dirumah, dalam beberapa
saat sadja seluruh isi dusun sudah gempar.
Dari mulut kemulut tersebar berita: —
Kuda² kepala kampung kita sudah digi-
ring orang malam tadi.

Segara tua² dikampung berunding dan
diambil keputusan, setjepat mungkin kuda²
itu harus disusul. Kakak sepupu bersama
empat pemuda lain bersedia menjertai pa-
man.

— Biar mati, kita sama². Ajoh, mari!

Pagi itu djuga mereka berenam ber-
angkat diiringi seisi dusun sampai kepintu
pagar desa kami. Ada banjak pemuda jang
bersedia menjertai paman, sekurangnja
sampai ketopal batas, namun atas saran
paman, niat mereka dibatalkan, sebab ta-
kut djangan² para pendjaga batas Timor
Portugis menaruh tjuriga, dan terus tim-
bul hal² jang tidak diinginkan. Keenam
orang itu berangkat sendirian diiringi se-
nuan² penuh nasihat dari kaum ibu.

Mula² keempat pemuda itu datang dengan kelewang dan tombak², tetapi terus di peringatkan, bahwa aturan jang biasa berlaku harus ditaati. Menurut aturan pemerintah Timor Portugis, tak seorangpun jg diizinkan masuk kedaerah mereka dengan

mis belum djuga berhenti, sehingga tak se orangpun jang kelihatan diluar rumah djaga. Mereka berdjalan terus menudju rumah djaga. Pada djarak beberapa puluh meter, mereka berseru agar diketahui kedatangan mereka. Satu pendjaga berlari

kan dimana polisi pos. Ia keluar berseragam tjoklat, berbruk pendek sten-gun di tangan. Sekitar mulut masih menempel djelaga hitam bekas kulit pisang bakar. Ia bersama pendjaga² jang lain masih berbahasa sama dengan kami, karena bahasa



DJUFRI TANISSAN

membawa sendjata tadjam apapun. Djuga alat² tulis tidak boleh dibawa serta. Aturan ini didjaga keras oleh para pendjaga dibatas.

Begitulah mereka berangkat tanpa sendjata apapun. Sampai ditapal batas, geri-

keluar, dan sesudah melihat mereka, segera ia masuk kembali kedalam rumah. Dari dalam keluarlah tiga orang menanti kedatangan paman serta lima orang pengikutnya. Dengan sikap agak kaku kedua pihak saling menjapa dan paman terus menanja-

daerah kami pemakainja jang terbesar kurang lebih tiga-perempatnja tersebar disepanjang batas Timor Portugis bagian Timur.

Paman bentangkan maksud kedatangan mereka dan tundjukkan djedjak² jang ma-

sih baru, jang tepat lalu didepan rumah djaga. Tapi si-Polisi mati^{an} menjatakan bahwa itu djedjak kudanya sendiri jang ia pakai untuk meronda. Dan ia tak mengizinkan rombongan pamanku meneruskan penjelidikan itu, sebab mereka tak punya surat pas djalan.

Paman bersikeras. Dan ia tahu bahwa dua kilo meter lebih djauh ada pos polisi kepala dengan beberapa polisi lain lagi jg bertanggungjawab penuh atas keamanan perbatasan dibahagian daerah itu. Paman menuntut untuk langsung kesana, tapi ditahan oleh polisi. Pertengkaran terdjadi.

Tuan polisi itu tak mau dibantah. Dan waktu kakak sepupu angkat bitjara, polisi menjambar satu daun sisal mentah jang belum ditjabrik dan memukul kakak dimukanya. Bilur tebal menempeli muka kakak. Paman dengan empat pemuda jang lain mulai naik darah. Dari samping paman menindju pelipis polisi itu dan terhujung kearah kakak, disambut tindju kakak bertubi-tubi, dibalas lagi dari sebelah oleh paman. Polisi tak sempat memakai sendjatanya.

Empat pemuda jang lain tidak lengah. Mereka mengawasi kelima pendjaga jang hanja ternanga bodoh sementara pemimpinnya dikerojok. Polisi jang mau melawan sedang ditindih ditanah oleh kakak. Paman sibuk tjari djalan keluar, bagaimana tindakan lebih landjut harus diambil. Semuanya sudah telandjur. Lari kembali kebatas, takut disiram peluru dari belakang. Menganiaya polisi ini lebih landjut takut timbul perkara besar sebab mereka sudah diketahui dari mana dan maksud apa datang kesitu. Dan tindakan² kertas dilandjutkan berarti kerugian besar bagi seluruh daerah kami karena perbatasan akan djadi kaku lagi dan hewan² jang berkeliaran kedaerah Timor Portugis, akan lenjap semua. Paman putuskan untuk tetap tenang ditempat menanti apa jang menjusul.

Tak diketahui siapa sebenarnya pewarta kedjadian itu, tapi njatanja mereka sudah dikepung oleh beberapa orang pendjaga jang lain bersama empat orang polisi bersendjata lengkap. Mereka kaget. Keempat pengikut paman sudah berandjak hendak lari, tapi terus diperingatkan oleh paman: — Awas, kalau lari pasti kita semua ditembak. Tetap ditempat!

— Olandes. Pora! Pora... Olandess... Pora... (Holander, bangsat, Holander, bangsatt). Kami sekitar batas masih dinamakan "Olandes" nama jang dipakai sadjak pendjadjahan Belanda dulu, jang mereka namakan Holander, atau Olandes.

Dengan mata jang ganas pengepung² itu madju dan menjuruh orang² kami tetap berdiri ditempat. Kakak jang masih menin

dih polisi jang malang itu diperintahkan tegak. Ia berdiri. Dan waktu itu polisi jang djadi korban tadi lompat berdiri dan menjambar kakak dengan tindju². Perkelahian terdjadi lagi, tetapi segera dilerai. Kini giliran kakak dapat balasan. Tanpa ampun lagi rusuk²nja dihudjani ajunan² dahsjat popor senapang. Ia terkulai dan djatuh mengeletak ditanah. Waktu ia sadarkan diri, lengan² sudah terikat dengan dua sikunja hampir saling bertemu dipunggung. Terus ia sadar bahwa mereka sudah ditawan, sebab terjata paman dan keempat pemuda jang lain sudah kaku pula dalam lilitan² erat tali² idjuk sekitar lengan² dan leher.

Ia merintih! Tetes² air mata amarah membasahi pipi. Paman berpaling, dan waktu pandangan keduanya bertemu, kakak mulai menghisak keras. Paman membentak: — Sekarang kita didaerah orang Djangan menangis. Kita laki². Mati jang mati. Buat apa takut?

Tak dibiarkan bitjara lebih banyak lagi, mereka diseret kepos jang berikut menghadap polisi kepala. Disana sudah disiapkan segalanya jang perlu untuk urusan selandjutnja. Hanja pemeriksaan ringkas diadakan disitu. Via tilpun, orang² Indonesia jang ditawan itu harus segera dibawa kekota jang terdekat. Sesudah mereka dihadjar setjukupnja dipos itu, mereka dihantar oleh empat polisi berkuda kekota jang terdekat.

Sepandjang djalan mereka dapat hadjaran dari orang² jang lalu. Lebih ngeri lagi waktu mereka lewat dusun². Disana mereka ramai dinanti oleh setiap orang dusun, tua muda ketjil besar jang merasa satu kebanggaan luar biasa kalau sudah berhasil menanganinya mereka jang tak dapat dikenal lagi mukanya. Paman sudah kehilangan beberapa gigi. Muka mereka bengkak² dan biru seluruhnja.

Tiba dikota, sudah siap tempat menginap bagi para tawanan. "Kalabasu, pendjara orang Portugis sudah disediakan. Kamar gelap disiapkan untuk mereka, dan langsung mereka diantar kesana. Pagi njang terus mereka diadili dan dijatakan bersalah atas dua pelanggaran berat: Memasuki daerah Timor Portugis tanpa surat pas, dan jang lebih berat lagi, jalah menganiaya polisi Pemerintah Timor Portugis. Tentang kuda² jang mereka tjahari, hanja dijatakan sadja bahwa sama-sekali tidak diketahui oleh pemerintah disana. Keputusan akan segera diberikan, dan diperintahkan untuk menanti sadja bilamana mereka akan dipanggil lagi.

Tujuh hari lamanja mereka meringkuk dalam self Kalabasu. Pada hari jang ketujuh mereka dipanggil untuk urusan selandjutnja. Datang keputusan, bahwa mereka dibebaskan. Dan mereka diberi izin untuk

mentjari kuda² jang hilang itu diseluruh daerah mana jang mereka kehendaki. Kalau ditemukan, boleh dibawa pulang dan pelakunja akan diurus oleh Pemerintah Timor Portugis. Disamping itu mereka diberikan kesempatan untuk menentukan apakah masih mau mentjari kuda² itu, atau mau segera kembali kedaerah Indonesia.

Mereka berembug. Dapatkah seseorang menemui sebuah djarum jang disembunjan oleh seorang ibu rumah dalam rumahnja sendiri? Mustahil... — demikian pertimbangan paman, dan akirnja mereka menjetudju, bahwa lebih baik tidak lagi ditjari kuda² itu lebih landjut. Sebab nanti toh pertjuma. Dan kepada jang mengadili, mereka menjampaikan keputusan mereka, untuk segera kembali ke-Indonesia. Biar gigi pada tanggal, asal badan bebas. Mereka kembali, dengan badan penuh bilur, dan dengan tangan hampa. Dalam hati mereka tjuma satu kejakinan ini djauh lebih tertanam: kemerdekaan memang sudah sewadjaranja didamba setiap orang. Sjukur, kata mereka, kita lagi mendamba kemerdekaan itu, tapi sudah sedang menikmati dan mengisi.

Kisah pamanku berakir. Kami berdua tjuma sama² membuang pandangan hampa kearah gunung² biru samar di Timur, dan satu titik putih djauh ditengah-tengah gunung² itu menarik perhatian paman. Kesana djarinja tertuding. — Lihat! Katanja, rumah putih jang kelihatan itu, disitulah saja dengan kakakmu serta empat kawan² mu itu ditawan. Itu kota orang² Timor Portugis satu²nja jang paling dekat dengan kita disini. Disana penuh tentara² kulit putih, dan tentara² orang kulit hitam seperti arang, jang mereka sebut orang² Anggola. Ah, disanalah saja ketjapi untuk pertama kalinya bagaimana buruknja pendjadjahan. Kemenakanku, kalau engkau dewasa kelak dan pernah dapat sampai ke kota jang putih samar² itu, tjariilah pertamamata satu rumah besar, seluruhnja tembok, tak beratap, jah seluruhnja tembok dan engkau akan terus lihat dimukanya tertulis dengan huruf² merah tebal: K a l a b a s u. Sampai kesitu terus masuk. pendjaganya seorang tentara Anggola, tinggi, ah, betapa kasarnya dia. Kemanakan, ti kamlah dia pertama, barulah jang putih lainnya, jang sama² kasar dan bengis. Tikam, djangan ampun!

Disinilah tjerita paman terhenti. Luapan amarahnja tak terbendung lagi. Saja hanja mengiakan, sekedar menjenangkan pamanku jang sudah mendjadi tua dengan paksa. Hatiku tjuma mendjawab: — Jah paman, memang akan kutikam, tapi bukannya si-Anggola atau si-Kulit putih, melainkan si-momok jang tak punya lagi hak hidup dizaman ini, „pendjadjahan“.

Dan kami berpisah. ***

ANAKKU, ANAKKU, DIA TAK PATUT DITANGISIN

T. SIMBOLON

SEKELOMPOK beringin tumbuh diatas segundukan tanah didepan suatu kampung. Setiap kampung selalu demikian itu. Setiap orang, kalau mau boleh bermalam-malas disana, diam² atau berdebat, tergantung pada selera masing². Seorang laki² jang kering dan nampak kelelahan, dia dipanggil orang Mertua, menjandakan tu-buhnja disana. Dia diam, tapi semua orang tahu, bahwa itu dilakukannja karena terpaksa. Dulu tidak begitu keadaanja. Sekarang batuk² dia. Sudah biasa. Setiap orang menjebut kedua matanja pelita jang hampir padam. Nah, mata itu mentjoba mengikuti langkah orang terahir jg mentjoba menghindarinja. Beberapa jang terdahulu, dengan kaki² hitam jang berbulu sudah hilang diantara batu² besar digerbang. Setelah serentetan batuk jang pandjang, Martua mendahak dengan susah pajah sampai dadanja terasa remuk redam.

Hari benderang terik sekali seperti senadja diarahkan ketempat itu dari langit, membuat tiap orang jang sedang melintas dari sana bergegas dalam langkah² pandjang, begitu tergesa, seolah-olah mereka berdjalan diatas bara dan bukan diatas rumput. Melihat Martua duduk disana, mereka mengambil suatu jarak jang tjukup djauh sehingga pemitjaraan tidak dapat didengar begitu djelas, tapi tidak sampai luput. Begitulah hari² mereka sedjak tiga tahun terahir, kehidupan orang² dewasa dalam alam kanak²: mentjoba dengan segala tjara menggoda kelompok² lain, menjatungkan sesuatu jang menarik, tapi tiba² menjembunjak lagi dibalik badjunja.

Anak² bersuit sesukanja diatas pohon ara besar disudut Kampung, mengedjutkan burung² jang mengantuk lepanasan siang itu. Datas pohon besar ini, diteduhi

daun²nja jang rindang dan sentosa, mereka mengobarkan permusuhan dengan segala tjara. Anak² kedjar-mengedjar, bergantungan didahan bagai beruk², tapi djelas kelihatan bahwa mereka terdiri atas kelompok². Masing² kelompok tidak akan saling menegur, ketjuali kalau sudah mulai berkelahi.

Topa, anak enam tahun, jang direntjanakan masuk sekolah tahun depan, berdiri diatas kecu kakinja jang kehitam-hitaman dan mantap, mendongak kearah anak² itu. Setiap kali dia berdjumpa dengan teman²nja ini, dia selalu dapat merasai bahwa mereka mengetjualikannja dalam segala hal. Otaknja jang tjarah dapat menjimpulkan bahwa ada tiga kelompok anak² dikampung itu, dan anehnja (dia ketjil hati memikirkan itu), sekelompok jang terahir dan terketjil terdiri atas hanja dia sendirian.

Dipungutnja beberapa bidji buah ara jang bertebaran dibawah kakinja. Tangan kirinja mengajunkan dengan tangkas buah² itu kearah tiap kelompok anak² setjara berturut-turut. Buah² itu merembes antara daun² dan tiba diwadjah beberapa orang.

„O badjingan tengik!”

„Itu pasti sikidal bangsat! Peh!”

Beberapa anak terpingkal-pingkal melihat muka teman²nja berlumur lendir dengan bidji² jang halus.

„Perkara lempar-melempar, si kidal patut mendjadi djuara, ohoi!”

„Djuara dalam rok ibunja! Bangsat itu!”

„Rok ibumu! Djangan njangkal kehebatan lain orang!”

Segera sikidal melontjati batu² digerbang, dan dalam sekedjap mata sadja telah tiba dipintu rumahnja jang ketjil, bu-

ruk dan kotor itu. Manik² keringat dididatnja dipelipis, udjung hidung dan lekukan bibir atasnja. Dia tidak memperlihatkan perasaan apa² kepada ibunja, tapi langsung menudju kendi air. Di tjidukkan nja batik kelapa jang tadinja terapung-apung kesepian, lalu direguknja seluruh isinja, berkepandjangan tanpa berhenti sampai habis, kemudian menempelkan wajahnja pada tjelah dinding, mengintip keluar.

Diluar berbondong-bondong anak² men-datangi halaman rumah mereka.

„Kidal babi! Keluarlah kalo berani. An-djing koe, sekali-kali djangan main lempar, tau?”

„Ajahmu jang bulukan itukah?”

„Si Tjomat jang kudisan inipua berani meludahi hidungmu jang kebasah itu.”

Topa, sikidal, menghimpun nafas dalam dadanja. Djantungnja makin berdebar-debar, darah naik dikepala dan telinganja. Dia memang sangat marah, tapi takut dju-ga menghadapi anak sebanjak itu.

„Keluarlah monjet!” terdengar teriakan lagi.

„Kamu seperti semut. Pengctjut². Bapa-kmu penghulu kampung itukah o djang kung?” djawabnja dari dalam rumah dengan tangan tertangkup disisi muhutnja le-wat tjelah dinding.

„Bawa ajahmu rongsokan itu”, seru dari luar lagi.

Dia melirik ibunja jang asjik menambal pakaian tua dengan kaki terdjulur diatas lantai. Wanita tabu tabiat anaknja. Selama tidak terlalu djauh berbuat nakal, diberikannja kebebasan berkembang kepada nja putra satu²nja itu. Pelan² dia turun, tenang. Tiba dihalaman dilihatnja anak² telah bergerombolan dalam dua kelompok

menantinja, masing² dengan anak paling lemah, paling buruk dan paling penakut, di dorong-dorong didepan, (anak ini menondjol-nondjolkkan kaki²nja yang kering dan kotor itu ditengah melawan dorongan dari belakang. Mereka takut².)

Dengan takut² kedua kudisan itu didorong kearahnja. Tapi anak² itu mentjoba surut djuga seperti malu², bagai anak kuting melihat andjing. Tapi gerombolan masing² tetap menolakkannja kedepan sambil berteriak-teriak memberi semangat, menarik-narik badjunja kearah kepala, sehingga punggung yang kerdil itu terbuka. Kedua anak itu melihat mata Topa sambil mendjerit-djerit ketjil. Sikidal mengerti dan merasa kasihan kepada mereka, tapi dia tetap diam berdiri ditempatnja. Tetapi ketika keduanya semakin disesakkan ke hadapannja, dia tjepat melangkah menjambur leher badju seorang anak djangkung yang paling bersemangat mendorong tadi, dan tangan kirinja menindju mulut anak itu.

„Haaa, tjobalah lawan he simulut besar.”

„Hidup sikidal!” teriak anak². Sebagai lagi diam berdebar-debar.

Anak itu menjeka mulut dan bibijnja yang bengkok berdarah. Seketika itu Martua datang batuk² dari belakang. Semua anak² menoleh. Demi melihat tubuh yang kurus kering itu, mereka menghambur seperti lebah berpindah tempat.

„Jang bulukan! Sirongsokan, ba!” teriak mereka terseret-seret dibelakang.

Sikidal tertegun melihat anak² itu menghindar setjara demikian. Dia hampir menangis. Tapi ditahannja. Sepasang tangan kasar meraihnja dengan lembut, dan menuntunnja masuk rumah. Karena rasa bangga yang tak menentu dan kasih-sajang yang muntjul begitu langsung dan sederhana, dia tersedu-sedu dipangkuan ibunja.

„Anak jang baik dan berani, harus pan dai menahan tangis”, suara ajahnja dari kamarnja, satu²nja kamar dirumah itu. Kamar itu dibuatnja sendiri untuknja (ja itu memelihara djarak dari isteri dan anaknja) agar keduanya terhindar dari penjakit dada yang berbahaya itu. Betapa beratnja. Tapi dihiburnja hatinja dengan harapan bahwa kelak bila dia sembuh, dia akan dapat bergaul dengan mereka setjara baik² dan bahagia.

„Tabahlah dan tetap baik kepada mereka, biarpun kau senantiasa diusiknja,” nasihat ibunja sambil melepaskannja. Topa segera tahu apa yang harus dikerdjakan kemudian. Disiapkannja tjangkul² jang hendak mereka gunakan diladang sebentar lagi, sama dengan ibunja. Wanita itu melirik pada tangan kiri putranja. Keistimewaan sematjam itu, seperti keistimewaan lain yang dimiliki seseorang, masih tetap

dianggap sebagai suatu pertanda akan hal² jang besar dan tak terduga yang akan terjadi pada diri orang jg memilikinja kelak.

* * *

Siang ini, Martua menjeret-njeret batuknja keladang tempat mereka bekerdja. Dia melangkahi pematang² dengan susah-pajah, berdjalan diatas bungkah² tanah kering tertatih-tatih seperti anak ketjil, hampir² djatuh.

„Kau,” sambut isterinja setelah dekat, „mengapa kau susah² kesini. Kau tinggalkan tempat istirahatmu, sedangkan kau perlu itu. Pergilah kembali.”

Dia mengerti kata² itu gambaran kebingungan kewanitaan. Sudah sedjak lama partungkoan (djaman dahulu digunakan orang kampung sebagai tempat bergembira, saling memaafkan, tempat terdjalinnja kerukunan yang mesra, dimana setiap orang akan merasa aman), telah menjadi tempat segala kebalikan daripada kegunaanja dahulukala. Disana ada bisik², maki²an, kebentjitan, dendam. Ia tahu semua itu sebagaimana dia mengetahuinja. Namun itu sudah lama sekali, jadi bukan karena itu maka sekarang dia menghindarinja. Biarpun tempat tersebut bukan tempat istirahat lagi, seperti kata isterinja, dia akan tetap tinggal disana seandainya tak ada hal² lain yang memaksanja pergi darisana.

„Saja dilarang kepala kampung duduk disana sedjak hari ini. Demi kesehatan orang kampung. Itu menurut kata²nja. Te bece sungguh berbahaja. Oh, kau ingat bahwa ini semua karena mereka? Saja mau hidup dengan sesuatu kejakinan, lalu saja hanya menjadi seorang kominis menurut mereka. Saja sudah terlandjur diperkosa, dengan tangan dan segala jang lain. Dada saja remuk karena tangan² mereka, tjuma karena saja tidak saban minggu kerumah ibadat. Semua itu demi jang mereka tjintai dan hormati, tapi djuga (ini mereka lupa) jang mentjintai setiap orang. Dan setelah semuanya terdjadi, kini saja mulai dilarang hidup. Apa jang akan menjusul? Bekerdjalah kamu terus, djangan hiraukan saja. Dari tanah jang diperkosa akan lahir bunga indah jang mempesona, maka bngunlah setiap orang dari mimpinja”. Bibijnja bergerak-gerak, tapi sepatih kata-pun tidak ada jang keluar. Dia mengitari ladang lewat gerumbul semak² jang tumbuh disana-sini, sedang sianak dan ibunja tertunduk-tunduk dengan tjangkul terajun diantara batang² ketela muda.

„Kau pukul mulut anaknja, maka ajahnja memukul kehidupan kita. Kau datang dengan tanganmu, dia datang dengan tangan lain, jang dipertjajakan kepadanya. Hal itu berbeda sekali nak. Tapi seorang kepala kampung rupanja terlalu besar un-

tuk melihat perbedaan seketjil itu”. Siibu bitjara sambil mengajun-ajun.

Hari ini Topa sangat riang kembali dari sekolah. Rupanja dia amat terkedjut menjadari bahwa masih banyak orang lain jang mau menjajanginja. Sekarang perasaanja damai sekali, sehingga dia mampu beranggapan bahwa orang² kampungnja-pun sebenarnja baik sekali.

Ibunja sedang risau karena babinja jang hanya seekor tidak muntjul² untuk dikasi makan. Sedjak sedjam jang lalu wanita itu telah berteriak-teriak memanggil ternak tersebut, tapi sia². Hal itu tentu sudah lain dari kebiasaan: sekali dipanggil, semak² akan terkuak, lalu muntjullah seekor babi betina berlari pada kaki²nja jang pendek, susu²nja jang montok melambai kekanan kekiri, riang menudju palungan berisi air dan sisa makanan.

Topa menukar pakaianja dengan tjepat, lalu berlari sekeliling kampung. Dia amat terkedjut menjumpai binatang itu tergeletak disudut kebun kepala kampung, penuh luka sekudjur tubuhnja serta sebilah tombak masih tertantjap kukuh kedjam diarah lambungnja. Dia berlari kepada ibunja sehingga mulai lagi ribut² dengan keluarga kepala-kampung. Kepala kampung itu sedang tidak dirumah sehingga mereka berdua dilajani isterinja. Karena merasa sebagian sumber hidupnja musnahkan, ibunja meluapkan segala kemarahannja.

„Tenanglah wanita”, sahut njonja kepala-kampung, peraturan menetapkan bahwa binatang jang merusak tanaman haruslah dibunuh ditempat itu djuga. Saja tidak tahu hal ini terdjadi, apalagi sengadja memusnahkan ternakmu, dan apa dapat saja buat untuk menolongmu.”

„Persetan atas pertolonganmu! Tanamanmu tidak begitu rusak sehingga ternakku harus mati. O, kau kedjam!” Ia surut menarik tangan anaknja.

„Mungkin isteri kepala-kampung tidak salah. Itulah hukum, seperti katanja. Apa lagi tak mungkin ia melakukan itu, atau menjuruh melakukannya. Babi kitalah jang patut disalahkan”, bisiknja ketelinga anaknja. Mereka meninggalkan rumah kepala-kampung dengan anak²nja, dua orang laki², seorang jang dipukulnja dulu, sampai kini tetap memusuhinja) serta dua orang gadis ketjil diberanda. Tetapi kemana jang lain²?

Tiba² Topa teringat sesuatu. Dia menarik tangannja dari ibunja dan berlari kearah ladang ketela. Betul saja, empat orang anak², semuanya lebih besar daripadanja, sedang marah²nja mengajukan babat atas batang² ubi jang hidju segar itu. Mereka berlaku bagai sudah gila, seolah-olah mau mengatakan: „Belum tjukup? Nih, wah, lagi, nih, nih, biar mam-



SUKAMTO

pus seluruhnya ini. Kalian mustinja diam tentang babi keparat itu".

Amarahnya tak tertahankan. Dipungutnya batu² dikedua tangannya, lalu mulai melempari mereka. Dua lemparan berturut-turut dengan djiu menghantam dua orang diantaranya. Anak² itu tidak sempat melawan sehingga terpaksa berlari tergesa gesa. Topa terus mengedjar sampai kerumah mereka. Orang² dan rumahnya itu terantjam batu, menghudjan, membuat anak² beserta ibunya buru² menghindari ke dalam. Kemudian Topa pulang lari², karena dia sudah sangat lapar.

Dia memutuskan untuk tidak memberitahukan semua itu kepada ibunya, takut wanita itu merasa terlalu sedih. Tapi ketika dia masih sedang makan, kepala-kampung beserta seluruh keluarganya sudah berteriak dalam barisan dihalaman.

"O Martua, mengapa harus terdjadi pembunuhan ini!"

Ketiganya turun dari dalam rumah menghadapi tamu² itu. (Martua memelihara jarak dari isterinya dan tamu²). mendengar kemarahan mereka, sehingga mereka segera mengerti.

"Anakmu kurangdjar sehingga patut dihukum", seru kepala-kampung sambil memperbaiki perban kepala anaknya.

Mula² ibu Topa diam. Tapi setelah hal itu tidak meredakan kemarahan, maka ia terhenjurnya menjindir: "O, betapa indah perbuatanmu. Betapa bagus nukummu. Binatang yang merusak tanaman harus dibunuh ditempat itu juga. Tapi apa kata hukummu tentang manusia yang melakukan hal sedemikian? Mereka bukan binatang. Mereka bukan hewan".

Topa dan ibunya bekerdja diladang mereka. Kini Topa sudah kelas dua dan makin rajin bekerdja. Sering dikatakannya bahwa dia sangat rindu melihat ajahnya sehat dan bergaul dengan mereka. Harapan kedua orangtuanya tertumpah kepadanya saja. Perangainya yang selalu diam tapi selalu bergerak itu memenuhi seluruh rumah dan kehidupan mereka. Si Kidal seperti bukan seorang, seolah-olah berpuluh-puluh mahluk² adjaib berkedjaran diatap, mendjerit dan terkikih-kikih disana sini.

Anak² yang kurang pekerdjaan pergi beramai-ramai mempersaksikan seekor kerbau djantan setengah gila yang sehari-harian ulahnya hanya mengganggu betina² tanpa ketjuali, yang bunting tua, baru melahirkan, baji² ketjil, perawan² bahkan djantan² lain. Binatang malang ini kadang² meluap amarahnya, lalu mulai mengedjar siapa saja, termasuk anak² orang. Tetapi anak² yang sedang iseng itu malah tertawa terbahak-bahak, setelah berpeluh dan gemetar sambil lari menghindari. Mereka membuat binatang itu

malu dan panasaran, dengan melontjat ke atas batu-karang, menghina-hina dari sana. Sidjantan memutar-mutar matanya yang merah keatas, nafasnya memburu seperti hendak melepaskan segala dendam.

Kali ini sidjantan tidak meluap amarahnya. Tapi dia segera diusik-usik segerombolan anak² agar mulai mengamuk. Beberapa anak menjakiti buah pelirnya yang besar dengan batu katapel, berlari kehadapannya sambil melontjat-lontjat mentjemooahkan, meraup pasir dan menghamburkannya kematanya. Akhirnya sidjantan gila, amat tidak sabar. Dikais-kaisnya tanah dengan kukunya, mengangkat kepala, lantas..... mengebu mengedjar siapa saja. Anak² itu tjera-berai terpelanting, berguling lalu bangkit, berlari, djatuh lagi, persis anak² ajam diserang elang. Beberapa anak paling ketjil, saking takutnya setengah mati, berlari terus tak henti² kearah kampung sambil terkentjing-kentjing, berpikir hanya tentang pangkuan ibunya. Tetapi anak² yang lebih besar, dan merasa dirinya lebih berani, masih berputar-putar disana sekitar batu², mentjoba memandjat tapi tergelintir. Dan kini seorang anak djangkung yang malang berlari sekuat tenaga tepat dihadapan tanduk binatang itu. Kakinnya terpeleset sehingga dia terjatuh. Tapi karena sidjantan begitu marah, larinya keterlaluan dan penuh amarah, sehingga dia terjerembab kedepan. Bersamaan dengan bangkitnya sianak, binatang itupun bangkit, memeriksa sekelilingnya, dan mengedjar lagi.

Orang² kampung berlarian mempersaksikan peristiwa itu. Dari kelompokan itu muntjullah kepala-kampung dengan njonya, menghentakkan kaki dan berteriak. "Pohon! Pohon! Pandjat pohon! Aduh, aduh, mati dia. Ai, ai!" Mereka berlari dengan maksud hendak menolong, tapi tiba² surut lagi ketakutan ketika mahluk yang berkedjaran itu mengarah kepada mereka. Sekali lagi sianak terjatuh dan kerbau terdorong kedepan, berputar, lalu mengedjar terus. Kepala kampung dan isterinya berteriak ngeri.

"Aduuuu, aduuu! Tolong! Tolong! Ai, mati! Oh djangan, tolong! Dia, dia!"

Mereka berlari kesana-kemari tanpa dapat berbuat apa² bagai orang kurang akal. Tiba² sianak dapat akal. Dia memberi kesempatan sigila itu menanduknya. Dengan sekuat tenaga binatang itu melanda kedepan dengan mata tertutup, tapi sianak berbelok sedikit sehingga luput. Binatang mengerti, diputarnya tubuhnya dan melihat anak itu memandjat sebatang pohon muda dan langsing. Amarahnya tak tertahankan. Dengan menundukkan kepala, memedjamkan mata, dia menjerudjt tjepat sekali kearah pohon tersebut. Terdegar derak-derik patah, begitu tjepat se-

hingga tak seorangpun menjadari. Sianak djatuh bersama pohon itu dan mentjoba lari lagi. Tapi dengan segala dendam kerbau itu mengedjar. Orang² mengikutinya dari belakang dengan segala matjam djeritan, sampai sekaliannya tiba disisi ladang ketela tempat Topa dan ibunya bekerdja.

Topa merasa darahnya tersirap melihat segalanya. Dengan sebuah batu ditangan kirinya dia menghadang binatang itu dari arah samping tanpa mendengar larangan ibunya. Tjepat tapi pasti batu itu melajang menghantam tanduk kiri binatang tersebut. Rupanja dia pening dan berputar. Sianak djangkung luput terus kesemak-semak. Topa dengan rasa puas menghadapi binatang itu. Orang² belum sempat mengutjapkan sepatah-kata ketika setjepat kilat kerbau itu telah tiba dirusuk Topa. Dua buah tanduk yang kokoh didjotoskan kearahnya, berkali-kali. Topa terguling ditanah, dan kerbau itu terus lari kearah bukit². Ibu Topa mendjerit-djerit bersama orang² lain.

Topa tergeletak berlumuran darah. Sebuah luka utama yang merah, memandjang dari ubun² sampai kepinggang lewat telinga. Segera ibunya berlutut dan memeluk putranya. Orang², tanpa bitjara mengangkat anak itu, membawanya kepartungkoan. Ajahnya datang terbatuk-batuk, membenarkan diri menerobos orang² yang terlarang baginya selama ini. Dia berlutut dekat anaknya. Beberapa orang perempuan bersama isteri kepala kampung memiuhkan daun² kaki kuda untuk membersihkan luka itu. Kepala kampung memegang tangan Martua yang tipis, berlutut bersama anak²nya berikut sidjangkung yang masih terus menangis ketakutan. Dia lupa akan larangan yang dia buat beberapa waktu yang lalu. Mereka semua mempersaksikan kedua mata Topa terbuka pelan, ketika kuah daun² menempel dilukanya. Tapi anak itu tidak melihat siapa².

"Lihatlah luka itu. Tulang rusuknya patah², sehingga tak mungkin bernafas", bisik² orang. Pelan² kedua mata itu tertutup seperti hendak tidur. Dia telah pergi. Se ketika itu isteri kepala kampung mendjerit. Ibu Topa dan suaminya menempel di tubuh putranya. Tapi sebentar kemudian ia tegak dan berkata njaring tapi saju: "Anakku, anakku, dia tak patut ditangisi".

Djenazah diusung didepan, diikuti iring² an yang diam. Mereka menudju gerbang kampung sama², tanpa larangan² dan ke bentjiaan yang dilupakan. Angin berembus penuh keseganan, membuat bisik² yang halus terdengar:

"Dia orang besar. Tak ada dendam ditinggalkannya". Ada orang berdoa:

"Semoga penjakit sembuh, maka Topa takkan pernah djadi tjada". ***

DAFTAR ISI HORISON TAHUN V — 1970

PENGARANG/PENTERDJEMAH	KARANGAN	NOMOR	TANGGAL	HALAMAN
ABIDIN ASS, DJAMALUL	Hagerweg *	8	Agustus	241
ADI, JUNUS MUKRI	Lagu Lama *			
	Warna tjoreng Moreng *	2	Pebruari	48
AHAR	Disendja kelabu *			
AIKEN, CONRAD	Mengerling Sastra Romantik Indonesia	12	Desember	356
ALAEDA, MARTIN	Impulse	1	Djanuari	24
ALMATSIER	Malam kelabu	2	Pebruari	36
lihat : PANSTOVSKY, CONSTANTIN				
AMBRI, MOH.	Pertemuan dikuburan	4	April	108
AMIN, SJARIF	Karang kenangan	4	April	104
ANWAR, AZRUL	Menentang Dunia	4	April	115
ANWAR, LAZUARDI	Nelajan Pantai Barat *	2	Pebruari	49
ASA, SJU'BAH	Muhammad Rasulullah dalam „Syaraful Anam” *	1	Djanuari	16
	Surat Mariam dalam terdjemahan *	9	September	272
ASMAR, TEGUH				
lihat : CAPEK, KAREL				
ATMOWILOTO, ARSWENDO	Tjerita Pendek	5	Mei	135
	Pertimbangan	8	Agustus	251
AVELING, HARRY	Les fleurs du mal W.S. Rendra	4	April	100
BACHRI, SUTARDJI KALZOOM	Mentera *	2	Pebruari	49
	Sadjak-Sadjak	4	April	113
	Batu *	6	Djuni	178
	Ngiau *			
	Sculpture *			
	Menulis	6	Djuni	179
BARAAS, FAISAL	Gerimis sehabis kemarau pandjang *	8	Agustus	240
	Dimana musim tak berhenti *			
BASUKI, BAMBANG INDRA	Rapat Achir Tahun	10	Oktober	314
BEDING, FRANS				
lihat : FRANCE, ANATOLE; MORAVIA, ALBERTO				
BELANTO, N.	Kalabasu	12	Desember	373
BUDIMAN, ARIEF	Daerah ² untuk berkomunikasi (Tjataan Kebudayaan)	2	Pebruari	35
	Pen Indonesia — sudah masanja ? (Tjataan Kebudayaan)	8	Agustus	227
	Para Ahli di Indonesia (Tjataan Kebudayaan)	11	Nopember	323
	Toni	2	Pebruari	57
CAPEK, KAREL		1	Djanuari	31
CATATAN KECIL		2	Pebruari	63
		3	Maret	95
		4	April	127
		5	Mei	159
		6	Djuni	191
		7	Djuli	223
		8	Agustus	255
		9	September	287
		10	Oktober	319
		11	Nopember	351
		12	Desember	383
		11	Nopember	345
CALDWELL, ERSKINE	Andjing ² Ceske Budejovice			
CHRISTYANA, S. ANANTA				
lihat : AIKEN, CONRAD				
Daftar keterangan kata ² dan istilah ² dalam tjerpen dari bahasa Sunda		3	Maret	93
DAHL, ROALD	Tattoo	4	April	118
DAMONO, SAPARDI DJOKO	Keremang Remangan Suatu Gaja	5	Mei	140
lihat : PASTERNAK, BORIS	Iring-iringan dibawah matahari *	6	Djuni	176
DARMA, BUDI	Nilai Sastra (surat ²)	1	Djanuari	19
	Ibu *	2	Pebruari	48
	Krematorium itu untukku	2	Pebruari	50
	Randjang	2	Pebruari	55
	Nancy Krie	2	Pebruari	56
	Mbah Djambe	5	Mei	147
	Pistol	5	Mei	149
	Tanah minta digarap	7	Djuli	214
	Manggut ² sematjam ini biasakah ?	8	Agustus	249
	Kitri	11	Nopember	342
DIPONEGORO, MOHAMMAD	Polret seorang Pradjurit	9	September	269
	Istri Sang Medium	12	Desember	360
FUDOLI, MOHAMAD	Sahabatku Ibrahim	11	Nopember	339

FRANCE, ANATOLE G.S. HADIAH HORISON 1969 HARTOJO, BUDIMAN S. HARUN, CHAIRUL	Lusifer Dua orang dukun Impian diatas Kursi * Berhentina seorang kepala Negeri Sang Gubernur Sadjak-Sadjak Humil Doger Karawang Sementara Langit * Firasat Malam * Angin Ketjil * LMM (Tjataan Kebudayaan) Kalau Gestapu Menang (Tjataan Kebudayaan) Drama Noh Monyet dan Manusia (Tjataan Kebudayaan) Imajinasi didepan Pengadilan (Tjataan Kebudayaan) Imajinasi didepan Pengadilan (Duplik H.B. Jassin dalam perkara LMM) Saat orang berterus terang Djaring Labah² memutih Akupun orang jang datang kemudian * Siul *	2 4 12 11 7 11 4 8 3 2 6 6 12 9 4 10 11 2 6 6 5 3 1 8 6 1 2 3 4 5 6 7 8 10 11 9 12 3 2 5 7 2 9 1 3 9 7 6 10 5 8 6 7 8 6 10	Pebruari April Desember Nopember Djuli Nopember April Agustus Maret Pebruari Djuni Djuni Desember September April Oktober Nopember Pebruari Djuni Djuni Me i Maret Djanuari Agustus Djuni Djanuari Pebruari Maret Djanuari Djuni Djuli Agustus Oktober Nopember September Desember Maret Pebruari Me i Desember Djanuari Djuli Pebruari September Djanuari Maret September Djuli Me i Agustus Djuni Djuni Oktober	59 122 372 336 196 330 114 236 72 48 178 163 355 274 99 291 324 41 164 177 154 88 6 240 178 30 62 94 126 158 190 222 254 318 347 282 364 80 45 151 368 3 195 49 276 4 67 259 218 155 242 170 186 312
ISKANAGARA ISKANDARWASID ISMAIL, FAISAL ISMAIL, TAUFIQ JABANI lihat : MISHIMA, YUKIO JASSIN, H.B. JATIM, WILDAN JUSRA, ABRAR KARDJO, WING KARTINI, TINI KAYAM, UMAR KIRNANTO, SLAMET K.M., SAINI KRONIK KEBUDAJAAN KUNTOWIDJOJO LANDITJING, HUSAIN LATIF, SHAHRIL A. LEON AGUSTA LUBIS, MOCHTAR LUBIS, T. MULYA MAKARIM, ATIKA lihat : KRONIK KEBUDAJAAN MISHIMA, YUKIO MOHAMAD, GOENAWAN MORAVIA, ALBERTO PANSTOVSKY, CONSTANTIN PASTERNAK, BORIS POYK, GERSON PUCCINI, RENATO PUSHKIN, ALEXSANDER SERGEJE- WITJS RAHARDJO, M. DAWAM lihat : TAGORE, RABINDRANAT				

RANGKUTI, BAHROM
RASJID, FADLI
ROSDY, ZEN
lihat : PUCCINI, RENATO
ROSIDI, AJIP
SAHURI
SANTOSA, IMAM BUDHI
SIAHAAN, J.E.

SIJARANAMUAL, JULIUS R.

SIMBOLON, T.
SIREGAR, SORI
lihat : CALDWEL, ERSKINE
SOEPIJO, H.B.
SRIWIDODO, RAJANI
SUPANDAR, HARDIKUN
lihat : DAHL, ROALD
SURJAWINATA, K.Z.
SUTIASUMARGA, RUSMAN
TAGORE, RABINDRANAT
TINES R.
lihat : PUSHKIN, ALEXSANDER SER-
GEJEWITJS
UMARI, DARIUS

UTOMO, HADI

WIDJAJA, PUTU

W.M., ABDUL HADI
ZAINI

Nafiri Tji Putat *
Matahari

Sedikit Tjatatatan tentang tjerpen Sunda
Harapan
Dalam Gelap *
Imadjinasi didepan Pengadilan
(satu rekaman) I
idem II
idem III (habis)
 $2 \times 2 = 4$ Matematika rendah untuk me-
nentukan letak T
4 Gelandangan
Entah bagaimanakah entah siapa
Anakku, anakku dia tak patut ditangisi
Lilin

Sahabatku Mattias
Disehelai daun *

Bendungan
Kenang-kenangan
Karna dan Kunti
(1)

Sadjak-Sadjak
Sadjak Putih *
Seorang lelaki dibatas dini hari *
Parni

Ini sebuah surat
Sebuah Firasat
Sadjak-Sadjak
Lukisan dan Batik
(Tjatatatan Kebudayaan)

7	Djuli	208
7	Djuli	200
3	Maret	69
3	Maret	77
2	Pebruari	48
8	Agustus	228
9	September	260
10	Oktober	292
1	Djanuari	21
7	Djuli	204
7	Djuli	206
12	Desember	376
5	Mei	138
11	Nopember	334
2	Pebruari	49
6	Djuni	182
3	Maret	84
6	Djuni	173
4	April	112
8	Agustus	241
10	Oktober	307
5	Mei	132
8	Agustus	246
5	Mei	144
5	Mei	131

* Sadjak

(Sambungan dari hal. 363)

tik, ia menjedari hal itu. Lalu ia ingin kau
mendapat kesan yang baik tentang ibumu
— seorang wanita yang tjantik....."

„Djadi.....?" aku hanya berhenti pada
permulaan pertanjaanku. Dalam fikiranku
terbajang kembali peristiwa itu. Sedjak
bajangan ruh itu muntjul dipanggung aku
sudah yakin, bahwa Takeo Ijima sedang
mentjoba menipu aku. Tapi siapa yang bisa
menipu seorang petualang seperti aku?
Sekalipun demikian, waktu aku mengenali
suara perempuan yang menjamar sebagai
ruh itu, aku tidak teringat samasekali
bahwa itu suara isteri Takeo. Dan wajah
perempuan itu! Ja, dalam kegelapan yang
remang-remang, bagaimana mungkin aku

bisa tahu pasti bahwa itu wajah isteri
Takeo?

„Ja", aku dengar Takeo berkata. „Itulah
sebabnja ia mau menjamar sebagai ruh
ibumu".

Aku tertegun dan diam. Berbagai djenis
perasaan tjanggung membuat palang-pa-
lang dihatiku. Apa yang bisa kukatakan
dihadapan seorang lelaki yang mengetahui
bahwa aku telah memeluk dan mentjumi
isterinja?

„Kau setuju dengan usul isterimu itu?"
akhirnja aku berkata, seakan-akan melemparkan segala kesalahan itu kembali kepada Takeo. Dan aku merasa senang sudah terlepas dari keadaan yang terdjepit.

„Sebenarnja aku ragu-ragu apakah aku
bisa menolong kau. Aku tidak begitu yakin

dengan tjeritamu, itulah sebabnja. Tapi
aku ingin membalas kebaikanmu karena
menjelamatkan diwaku. Seandainja de-
monstrasi itu berhasil mengelabui engkau,
kau akan pulang dengan kepuasan, bu-
kan?"

Aku tersenjum dan hampir tidak kuat
menahan tertawa keras mengenang selu-
ruh kedjadian itu. Aku telah berkenalan
dengan isteri Takeo Ijima dengan tjara
yang luarbiasa. Dan apa yang tidak dike-
tahui oleh Takeo Ijima dan isterinja ialah,
bahwa ajah dan ibuku yang sebenarnja
masih hidup sehat di Indonesia. Sedang
Yasuji Senu ialah nama seorang djuara
tembak Djepang yang kudjumpai di Kjoto.

April, 1970

CATATAN KECIL

GOENAWAN MOHAMAD

Mulai menulis esei hampir 10 tahun yang lalu. Pernah mendapatkan hadiah pertama majalah Sastra untuk jenis penulisan itu ditahun 1963-1964. Tulisannya terdapat dimajalah **Basis** (Jogja), **Gelora** (Surabaya), **Mahasiswa Indonesia** (Bandung) serta pelbagai majalah serta harian Jakarta. Juga dalam bahasa Inggris dimajalah kebudayaan **Solidarity** (Manila) dan **Quadrant** (Sydney). Selama tahun 1964, karena merupakan penandatanganan Manifest Kebudayaan yang dilarang rezim Soekarno-PKI terpaksa "menyelundupkan" karangan dengan pelbagai nama sama-



ran, diantaranya Sutisna Adji. Terakhir memimpin majalah mingguan berita „Ekspres“, yang dibawah asuhannya mendapatkan nama baik dikalangan jurnalistik Indonesia. Diawal Nopember 1970 yang lalu, diberhentikan dari majalah tersebut atas perintah B.M. Diah, pemilik saham terbesar dari „Ekspres“ — suatu tindakan yang menimbulkan kehebohan — karena menjabarkan pendapat pribadi di harian „Sinar Harapan“ berkenaan dengan kerincuhan dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

AHAR

AHAR adalah sebuah nama samaran. Giat menulis terutama dalam bidang essay dan kritik sastra meskipun menulis puisi setjara teratur pula. Seorang anggota Staff Redaksi **Basis** sejak tahun 1962. Menuntut pelajaran kesusasteraan di Universitas Gadjah Mada, diperluas dengan studi moderne wijsbegeerte dan cultuur-filosofie di Faculteit der letteren en wijsbegeerte, Universitas Nijmegen, Holland (1966-1967). Bekas asisten kesusasteraan Inggris (1967-1969) di Faculty of Arts and Letters, State University of New York at Buffalo, New York, U.S.A., dan memperoleh gelar sarjana kesusasteraan (Inggris) dari fakultas tersebut. Dalam studi kesusasteraannya menaruh minat khusus pada aliran fenomenologi.

N. BELANTO

N. BELANTO penyumbang baru ini berasal dari Nusa Tenggara Timur. Sekarang ia masih studi Filsafat di Seminari Tinggi Ledalero Lahir di Timor -23 tahun yang lalu. Sudah sejak dibangku sekolah menengah aktif memimpin majalah sekolahnya, dan menulis puisi dan cerpen.

Belanto adalah seorang biarawan yang menaruh minat besar terhadap kesusasteraan Indonesia.

LEON AGUSTA

Lahir 5 Agustus 1938 di Sigiran Manindjau Sumatra Barat, dengan nama kecil Ridhwan Iljas. Tanggal 14 Oktober 1959 sewaktu menjadi guru SGB Bengkulu, oleh Pengadilan Negeri Bengkulu dijatuhi hukuman penjara selama 6 (enam) bulan. Mengajukan permohonan grasi kepada Presiden Republik Indonesia dan ditolak dengan Keputusan Presiden R.I. No. 3/G Thn. 1968 — tgl. 8 Januari 1968; tercantum dalam daftar No. 55.

Tuduhan: Menyatakan permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap satu golongan penduduk Indonesia yang beragama Islam.

Menjalani hukuman dari tgl. 21 Januari 1970 sampai 20 Juli 1970 di Lembaga Pemasyarakatan Pekanbaru.

NJOMAN RASTA SINDHU

Lahir 1943 di Denpasar, Bali. Mengikuti kuliah di Fakultas Sasdaya Gajah Mada, Jogja, sampai tingkat III dan kemudian meneruskan kuliahnya di Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, Jurusan Ilmu Purbakala.

Njoman bekerja sebagai wartawan dan menulis dalam **Basis**, **Mimbar Indonesia**, **Sastra**, **Horison**, serta surat-surat kabar Ibukota dan daerah.

RAJANI LUBIS

Sesudah ia pindah ke Jakarta dan kawin dengan seorang pelukis, ia menukar namanya dengan **Rajani Sriwidodo**. Ia lahir 6 Nopember 1946 di Kotanopan, Tapanuli Selatan. Tamat SMA ia menambah pengetahuannya mengikuti kursus bahasa Inggris. Disamping menulis puisi Rajani menterjemahkan karya sastra dunia untuk diterbitkan. Tulisannya pernah dimuat di koran Medan dan majalah **Horison**.

Mohammad Diponegoro lahir di Jogjakarta 28 Juni 1928. Tahun 1955 ia kuliah di U.G.M. 1964 di lanjutkan di Nippon Bun ka Gakuin Tingkat Shokko, dan tahun 1969 kembali ke U.G.M. Fak. Ilmu Sosial & Politik Jurusan Hubungan Internasional sampai tingkat III. Disamping aktif dibidang kebudayaan, ia juga pernah menjadi anggota T.N.I. Letnan II. Komandan Seksi dari 1945 — 1947. Diponegoro ikut mendirikan Teater Muslim di Jogja dan menjabat ketua selama empat tahun pertama sejak 1961, sekarang sebagai



MOHAMMAD DIPONE GORO

penasehat. Pada 1955 ia melawat ke Amerika Serikat dalam rangka survey tentang youth activities dengan youth leaders' grant dari USIS. Pulang dari Amerika mengunjungi Inggris, Belanda, Perancis, Mesir, Pakistan, Singapura, dan tahun 1964 ke Djepang dan Filipina.

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

DJAWA TIMUR

J.B. Tedjoprasetyo
Toko Ie
The Tjan Liem
Z.A. Pawoto
G.H. Muljadi
C.V. Bidas
Frans Andrijanto
Jahja Untung
P. Junus
Drs. Sjamsul Arifin
Budi Harianto

T.B. Nasional

SUMATRA

L. Maslim
S. Hartawan

Penjalur Batjaan
Tjhin Kong Jong
JAPMI Riau
Zr. Marielfi

T.B. Pakistan
Pustaka Atjeh Raya
T.B. Zulficar Lubis
T.B. Saripati
T.B. Pustaka Antara

INDONESIA TIMUR

Halus
Lok Radja Laut

T.B. A. Terang
T.B. AZIZ
T.B. TOMINI
Agus Sadikin Bakti
Mgr. Greg. Manteiro
Abd. Kadir B.
ns Sinantong

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no.
Djl. Pasar Sugih Waras no.
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

Djl. Merdeka Barat no. 121
Djl. Tegallodji no. 4
Djl. Trunodjojo no. 69
Djl. Musi no. 9
Bareng Raya II C/416
Djl. Kapasan no. 19
Djl. Sulawesi Gg. 17/18
Djl. Setasiun Kota No. 18
Djl. Djojolelono 18
Fak. Ilmu Pendidikan IKIP
Ave Maria Agency
Djl. Petemon Kali no. 67
Djl. Niaga Taman Indrakila no. 9

28 Ilir 207
16 Ilir Tengkuruk Lurung
Kotakpos 1109
Djl. Kali Ketjil no. 22
Djl. Setasiun no. 27
Djl. Djend. A. Yani No. 102
Sekolah Ts. Jusuf
Djl. Sekolah no. 13
Djl. Geredja no. 61
Djl. Perdagangan no. 55
Djl. Sampali no. 6
Djl. Batanghari no. 67
Djl. Pasar Pusat no. 156

Djl. Sulawesi
Djl. Let. Djen. Harjono
Kotakpos 22
Djl. Pasar Pagi F8-F9
Djl. Pasar Pagi No. 123-124
Djl. Pasar Kota No. B-9
Djl. Diponegoro no. 11
Djl. Merdeka no. 23
Djl. Satangga no. 39
Djl. Lapangan Pahlawan no. 3

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON

SERANG
PURWAKARTA

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG

KUDUS

BLITAR
BANJUWANGI
KEDIRI
MADIUN
MALANG
SURABAJA
PASURUAN
SURABAJA
PROBOLINGGO
MALANG

SURABAJA
PASURUAN

PALEMBANG

PALEMBANG
PADANG
PANGKAL PINANG
PEKANBARU

LAHAT
TG. BALAH/ASAHAN
BANDA ATJEH
MEDAN
DJAMBI
PAKANBARU

DEN PASAR

MENADO
SAMARINDA
SAMARINDA
POSO/Sulawesi
SINGARADJA
KUPANG
MAKASSAR
SUMBAWA BESAR